

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM UNIT
KEGIATAN MAHASISWA KEROHANIAN ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI UIN
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

SKRIPSI



**NUR MUTIAH
NIM 2223210072**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2026**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
UNIT KEGIATAN MAHASISWA KEROHANIAN ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



NUR MUTIAH

NIM 2223210072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Mutiah
NIM : 2223210072
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juni 2026

Yang menyatakan,



Nur Mutiah

NIM. 2223210072



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

Telepon : (0736) 51276-51171-53879 Faxsimilir : (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Nama : Nur Mutiah
NIM : 22223210072
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM UNIT KEGIATAN MAHASISWA KEROHANIAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Bengkulu, Juni 2026

Tim Penguji

Ketua

Nama: Dr. Nur Hidayat, M.Ag

NIP. 197306032001121002

Sekretaris

Nama: Bakhrul Ulum, M.Pd.I

NIP. 198005072023211016

Penguji I

Nama: Dr. Aziza Aryaniti, M.Ag

NIP. 197212122005012007

Penguji II

Nama: Nurhadi, M.A

NIP. 19680242006041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Hj. Khairiah, M.Pd

NIP. 196805151997032004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telepon : (0736) 51276-51171-53879 Faxsimil: (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Nama : Nur Mutiah

NIM : 2223210072

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Disetujui oleh :

Bengkulu, Juni 2026

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Dayun Riadi, M.Ag

Dr. Nurhikma, M.Pd

NIP.197207072006041002

NIP.198709192019032004

Mengetahui,

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Sutrian Effendi, M.Pd

NIP.1989102920232111022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat : Jl. Raden Patah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

Telepon: (0736) 51276-51171-53879 Faxsimil: (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Nur Mutiah

NIM : 2223210072

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Unit

Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam dalam Pembentukan Karakter

Mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”, ini telah dibimbing,

diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena

itu, Skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk diajukan pada sidang

munaqosah skripsi.

Pembimbing I

Pembimbing II

Bengkulu, Juni 2026

Pembimbing 2

Dr. Dayun Riadi, M.Ag

NIP.197207072006041002

Dr. Nurhikma, M.Pd

NIP.198709192019032004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat : Jl. Raden Patah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telepon: (0736) 51276-51171-53879 Faksimili: (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr Nur Mutiah

NIM : 2223210072

Kepada Yth

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Di Bengkulu

Dengan Hormat,

Setelah membaca, memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari

Nama : Nur Mutiah

NIM : 2223210072

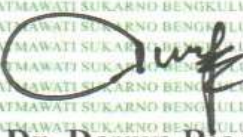
Judul : “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Unit Kegiatan

Mahasiswa Kerohanian Islam dalam Pembentukan Karakter

Mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”

Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar serjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatian kami mengucapkan terima kasih.

Pembimbing I


Dr. Dayun Riadi, M.Ag

NIP. 197207072006041002

Bengkulu, Juni 2026

Pembimbing II


Dr. Nurhikmah, M.Pd

NIP. 198709192019032004

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra: 36)

فَكِّرْ قَبْلَ أَنْ تَعْمَلَ

“Berpikirlah sebelum kamu bertindak.”

Melangkah dengan ilmu, menimbang dengan hati,
tidak tergesa dalam pilihan, tidak goyah dalam keyakinan.
Sebab arah yang tepat lahir dari pikiran yang jernih,
dan hasil terbaik datang setelah ikhtiar dan tawakal.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillāhirabbil‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya yang senantiasa kebersamaian setiap langkah perjuangan penulis. Atas izin dan kehendak-Nya, karya sederhana ini akhirnya dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa hormat, cinta, dan ketulusan, karya ini penulis persembahkan kepada:

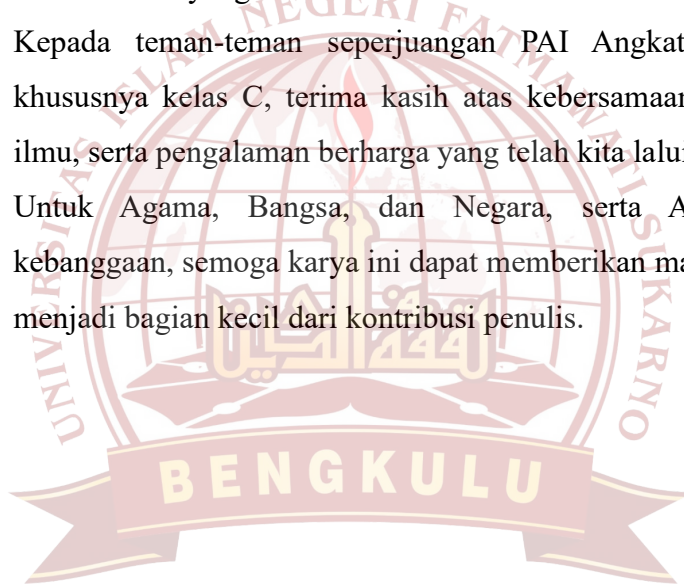
1. Kepada Abi tercinta, Junaidi, dan Umi tersayang, Yuspina, S.Pd. Dua sosok yang menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas cinta yang tak pernah bersyarat, doa yang tak pernah terputus, serta pengorbanan yang tak pernah terhitung nilainya. Semoga Allah Swt. membalas setiap tetes keringat, setiap air mata, dan setiap pengorbanan dengan balasan terbaik, dengan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan yang tiada henti. Dalam setiap sujud dan harapan, nama kalian selalu penulis sematkan. Karya ini adalah bagian kecil dari ikhtiar untuk membalas segala kasih yang telah diberikan, meski tak akan pernah sebanding. Semoga setiap lelah yang Abi dan Umi rasakan menjadi pahala, dan semoga penulis mampu menjadi alasan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Untuk adik-adikku tersayang, Nur Mutmainnah dan Fauzan Adzim, yang senantiasa menjadi penguat di kala lelah dan

penyemangat di kala ragu. Terima kasih atas tawa, doa, dan kehadiran sederhana yang selalu memberi arti. Semoga langkah kita senantiasa dimudahkan, dan kita dapat bersama-sama meraih masa depan yang penuh keberkahan.

3. Kepada seluruh guru dan dosen yang telah menjadi pelita dalam perjalanan ilmu penulis. Secara khusus kepada Bapak Dr. Dayun Riadi, M.Ag dan Ibu Dr. Nurhikma, M.Pd selaku pembimbing, serta Bapak Dr. Wira Hadi Kusuma, M.S.I selaku dosen pembina UKM-KI. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, arahan, serta kesabaran yang telah diberikan dengan penuh keikhlasan. Segala yang telah diajarkan menjadi bekal berharga dalam perjalanan penulis ke depan.
4. Kepada seluruh keluarga besar, baik dari pihak Abi maupun Umi, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta semangat yang tak pernah putus. Kehadiran kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
5. Teruntuk teman-teman seperjalanan selama masa perkuliahan, Ratna Khajar, Nafa Puspitarani, Siti Fadilah, serta keluarga Eceng Gondok, terima kasih atas kebersamaan, cerita, dan kenangan yang telah terukir. Kalian adalah bagian dari perjalanan yang tak terlupakan.
6. Kepada teman seperjuangan dalam setiap tahap proses akademik, dari seminar proposal hingga (insyaallah) wisuda, Nadia Dwitama, terima kasih atas dukungan, semangat, serta

kebersamaan yang penuh makna. Semoga setiap langkah kita ke depan senantiasa dimudahkan dan diberkahi.

7. Kepada organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) sebagai tempat penulis bertumbuh dan belajar, serta teman-teman di UKM-KI, HMPS PAI, dan DEMA FTT, terima kasih atas pengalaman, pembelajaran, dan kebersamaan yang telah diberikan.
8. Kepada teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2022, khususnya kelas C, terima kasih atas kebersamaan, berbagi ilmu, serta pengalaman berharga yang telah kita lalui bersama.
9. Untuk Agama, Bangsa, dan Negara, serta Almamater kebanggaan, semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian kecil dari kontribusi penulis.



ABSTRAK

Nur Mutiah: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM UNIT KEGIATAN MAHASISWA KEROHANIAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam organisasi kemahasiswaan berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menjadi wadah penerapan nilai akidah, ibadah, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah dalam kegiatan organisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kegiatan UKM-KI dalam membentuk karakter mahasiswa, dan (2) mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan uji keabsahan data melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI meliputi akidah sebagai fondasi spiritual, ibadah sebagai praktik spiritual dan sosial, akhlak sebagai pembentukan karakter, serta ukhuwah Islamiyah sebagai ruang sosial pembinaan karakter. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian amanah dan tanggung jawab, serta pengalaman sosial yang disertai refleksi kolektif. Hal ini membentuk karakter mahasiswa yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli sosial. UKM-KI berfungsi sebagai ruang pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Islam, UKM-KI, Pendidikan Karakter, Mahasiswa

ABSTRACT

Nur Mutiah: THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES IN THE ISLAMIC STUDENT ACTIVITY UNIT (UKM-KI) IN SHAPING STUDENTS' CHARACTER AT UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

The implementation of Islamic education values in student organizations plays an important role in shaping students' character. The Islamic Spiritual Student Activity Unit (UKM-KI) at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu serves as a platform for applying the values of *aqidah* (faith), *ibadah* (worship), *akhlaq* (morality), and *ukhuwah Islamiyah* (Islamic brotherhood) within organizational activities.

This study aims to: (1) identify the Islamic education values found in UKM-KI activities in shaping student character, and (2) describe the implementation of Islamic education values in UKM-KI activities at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. This research uses a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, with data validity ensured through triangulation. The results show that Islamic education values within UKM-KI activities include *aqidah* as the spiritual foundation, *ibadah* as both spiritual and social practice, *akhlaq* as character development, and *ukhuwah Islamiyah* as a social space for character formation. These values are implemented through habituation, role modeling, assignment of responsibilities, and reflective social experiences. This implementation shapes students' character to be religious, disciplined, responsible, and socially caring. UKM-KI functions as an effective non-formal Islamic educational environment for character development among students.

Keywords: Implementation, Islamic Education, UKM-KI, Character Education, Students

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”*. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khairuddin, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

2. Ibu Dr. Hj. Khairiah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Bapak Sutrian Efendi, M.Pd selaku koordinator program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Bapak Dr. Dayun Riadi, M.Ag selaku Dosen pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nurhikma, M.Pd selaku Dosen pembimbing 2 yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan
7. Kedua orang tua tercinta, Abi Junaidi dan Umi Yuspina, S.Pd. Adik Nur Mutmainnah dan adek Muhammad Fauzan Adzim serta keluarga besar yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, dan menjadi sumber semangat.
8. Sahabat-sahabat dan rekan seperjuangan di Program Studi PAI yang turut memberikan dorongan dan inspirasi
9. Sahabat-sahabati di Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membersamai penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati

mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam dan pembinaan karakter Islami mahasiswa.

Bengkulu, Juni 2026

Penulis

Nur Mutiah

2223210072



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	v
NOTA PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	xii
ABSTRAK	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoretis.....	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Definisi Istilah.....	10
BAB II	18

TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Deskripsi Teori Dasar.....	18
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	18
2. Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam.....	31
3. Pendidikan Karakter Islami.....	40
4. Implementasi.....	47
B. Hasil Penelitian yang Relevan	58
C. Kerangka Berpikir.....	61
BAB III.....	66
METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
B. Kehadiran Peneliti.....	68
C. Lokasi Penelitian.....	70
D. Sumber Data.....	72
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	76
F. Analisis Data	80
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	83
1. Kredibilitas (Credibility).....	83
2. Transferabilitas (Transferability)	85
3. Dependabilitas (Dependability)	85
4. Konfirmabilitas (Confirmability).....	85
H. Tahap-Tahap Penelitian	86
BAB IV.....	90
HASIL DAN PEMBAHASAN	90

A. Hasil Penelitian	90
1. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian.....	90
2. Paparan Data Penelitian.....	96
3. Temuan Penelitian.....	116
B. Pembahasan Penelitian.....	127
BAB V.....	163
SIMPULAN DAN SARAN.....	163
DAFTAR PUSTAKA.....	163



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir penelitian.....	50
Gambar 4.1 Struktur Organisasi UKM-KI 2025/2026.....	69
Gambar 4.2 Model konseptual implementasi nilai pendidikan Islam dalam UKM-KI.....	90



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Persetujuan Judul
- Lampiran 2: SK Seminar Proposal
- Lampiran 3: Pengesahan Penyeminar
- Lampiran 4: SK Pembimbing
- Lampiran 5: Persetujuan Melakukan Penelitian
- Lampiran 6: SK Penelitian
- Lampiran 7: Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 8: SK Kompre
- Lampiran 9: Nilai Kompre
- Lampiran 10: Kartu Bimbingan
- Lampiran 11: Surat Pernyataan Bebas Plagiasi
- Lampiran 12: SK Sidang Munaqosyah
- Lampiran 13: Berita Acara Sidang Munaqosyah
- Lampiran 14: Dokumentasi
- Lampiran 15: Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam pada hakikatnya memiliki orientasi yang menyeluruh terhadap pengembangan potensi manusia secara utuh, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembinaan nilai, sikap, dan perilaku yang berlandaskan ajaran Islam. Tujuan akhirnya adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya dengan berkeadaban (Nata, 2020: 43). Pendidikan Islam berfungsi sebagai proses pembinaan manusia seutuhnya yang menyeimbangkan antara dimensi ilmu dan iman, logika dan etika, serta spiritualitas dan sosialitas (Al-Attas, 1991: 2).

Pendidikan islam dalam konteks pendidikan tinggi, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang religius, berintegritas, dan berwawasan luas. Mahasiswa sebagai *agent of change* tidak hanya dituntut untuk unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kedewasaan moral dan kesadaran spiritual yang kuat. Perguruan tinggi Islam, seperti Universitas Islam Negeri (UIN), dituntut untuk mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual

sekaligus berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata (2020: 27) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan tiga unsur pokok, yaitu *ta'lim* (transfer ilmu pengetahuan), *tarbiyah* (pembinaan kepribadian), dan *ta'dib* (penanaman adab atau moralitas Islami).

Realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan formal di ruang kelas belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Di tengah derasnya arus globalisasi, digitalisasi, dan budaya populer, generasi mahasiswa saat ini dihadapkan pada tantangan besar berupa degradasi moral dan krisis identitas. Fenomena seperti menurunnya semangat keagamaan, perilaku konsumtif, rendahnya rasa tanggung jawab, hingga perilaku menyimpang di media sosial menjadi potret nyata dari melemahnya karakter generasi muda (Azra, 2019: 112). Mahasiswa sering kali terjebak dalam gaya hidup pragmatis dan individualistik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Fenomena serupa juga dapat ditemukan di lingkungan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti (Observasi, 3 September 2025) dan wawancara pendahuluan dengan beberapa pengurus UKM-KI (Wawancara, 4 September 2025), ditemukan bahwa sebagian mahasiswa menunjukkan penurunan karakter religius dan sosial. Misalnya, masih ada mahasiswa yang kurang disiplin

dalam kegiatan keagamaan kampus, seperti datang terlambat atau bahkan tidak hadir dalam kegiatan *tahsin*, *tadarus*, dan *kajian rutin* UKM-KI. Beberapa mahasiswa juga kurang konsisten dalam menjalankan ibadah wajib secara berjamaah di masjid kampus, bahkan saat waktu salat bertepatan dengan jam senggang perkuliahan.

Tanggung jawab terhadap amanah organisasi juga masih lemah. Sebagian pengurus dan anggota UKM-KI kerap lalai terhadap tugas yang diberikan, seperti tidak menyiapkan perlengkapan kegiatan tepat waktu, tidak menghadiri rapat koordinasi, atau menyerahkan tanggung jawabnya kepada rekan lain tanpa izin yang jelas (Wawancara, 4 September 2025). Hal ini menunjukkan bahwa semangat *amanah* dan *istiqamah* dalam berorganisasi belum sepenuhnya tertanam kuat.

Aspek sosial dan ukhuwah menunjukkan adanya penurunan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial antar mahasiswa. Fenomena ini terlihat dari semakin sedikitnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, infaq Jumat, atau kunjungan ke panti asuhan. Sebagian mahasiswa lebih memilih aktivitas hiburan dan nongkrong di luar kampus daripada mengikuti kegiatan yang bersifat keagamaan atau sosial kemanusiaan. Kondisi tersebut juga tercermin dalam dinamika organisasi, di mana terkadang muncul sikap individualistik, kurangnya koordinasi

antardivisi, serta adanya kelompok-kelompok kecil yang kurang terbuka terhadap anggota baru (Observasi, 7 September 2025).

Masalah lain yang cukup mencolok adalah menurunnya etika dan moralitas dalam berinteraksi, baik dengan dosen, teman sejawat, maupun senior. Berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara informal dengan dosen pembina UKM-KI (Wawancara, 14 September 2025), masih terdapat mahasiswa yang bersikap acuh ketika berpapasan dengan dosen, berbicara dengan nada kurang sopan dalam forum diskusi, serta menggunakan media sosial dengan bahasa yang tidak mencerminkan kesantunan akademik maupun nilai Islami. Dalam interaksi antar mahasiswa, masih ditemukan perilaku saling merendahkan, kurang menghargai pendapat, dan bahkan perbedaan kecil terkadang memicu konflik internal dalam kegiatan organisasi.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami di perguruan tinggi perlu diperkuat melalui sistem pembinaan nonformal yang berfungsi melengkapi pembelajaran akademik. Salah satu wadah strategis yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa di lingkungan kampus Islam adalah organisasi kemahasiswaan berbasis keagamaan, seperti *Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI)*.

UKM-KI merupakan organisasi intra kampus yang berfokus pada pembinaan kerohanian Islam dan pengembangan kepribadian mahasiswa berdasarkan nilai-nilai keislaman. Organisasi ini berperan sebagai media dakwah, pembinaan moral, serta sarana pengembangan karakter Islami mahasiswa. Nashihin (2017:89) menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar kurikulum formal, termasuk melalui budaya organisasi dan interaksi sosial, merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui kegiatan yang bersifat aplikatif, interaktif, dan berkesinambungan, UKM-KI menjadi ruang nyata bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kampus dan masyarakat.

Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki peran strategis sebagai wadah pembinaan keagamaan dan pengembangan karakter mahasiswa secara komprehensif. Melalui berbagai divisinya, UKM-KI mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam beragam aspek kehidupan kampus. Divisi Keagamaan membina spiritualitas melalui kegiatan *tahsin*, *tahfidz*, *tadarus*, *Safari Jum'at*, dan *Bersih-Bersih Masjid*. Divisi Pendidikan dan Pelatihan menumbuhkan intelektualitas dan budaya literasi Islam melalui *Speak Up Islamiyah*, *Kajian Fiqih Wanita*, dan *Pojok Literasi*. Divisi

Sosial Masyarakat menanamkan empati dan tanggung jawab sosial melalui *Infaq Jum'at*, *bakti sosial*, serta kunjungan ke panti asuhan. Divisi Kesenian dan Olahraga mengembangkan kreativitas Islami dan sportivitas melalui kegiatan *hadroh*, *rebana*, *kaligrafi*, dan olahraga ukhuwah. Sementara Divisi Humas dan Kewirausahaan melatih kemandirian, kejujuran, dan profesionalisme melalui kegiatan dakwah digital dan pengelolaan usaha Islami.

Seluruh kegiatan tersebut menunjukkan bahwa UKM-KI bukan hanya wadah kegiatan religius, tetapi juga media pembiasaan nilai-nilai Islam yang membentuk karakter mahasiswa yang religius, beretika, disiplin, dan peduli sosial. Beberapa penelitian terdahulu mendukung relevansi peran organisasi keagamaan mahasiswa terhadap pembentukan karakter. Nasution (2022:78) menegaskan bahwa aktivitas keagamaan dalam lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai religius. Sementara itu, Lubis (2022:146) menekankan bahwa organisasi keagamaan di perguruan tinggi berfungsi sebagai sarana penguatan moralitas dan religiusitas mahasiswa dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya modern.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu masih menghadapi tantangan dalam konsistensi penerapan nilai-nilai

tersebut. Fenomena seperti rendahnya kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan, kurangnya tanggung jawab terhadap amanah organisasi, serta menurunnya semangat ukhuwah dan kepedulian sosial, hingga menurunnya moralitas dan etika terhadap dosen maupun sesama mahasiswa masih sering dijumpai (Observasi dan Wawancara, September 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas nilai-nilai pendidikan Islam yang diusung oleh UKM-KI dengan praktik pembentukan karakter mahasiswa di lapangan.

Urgensi penelitian berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu” terletak pada upaya memahami secara mendalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tersebut serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter Islami mahasiswa di lingkungan kampus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada kegiatan UKM-KI dalam membentuk karakter mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Islami kepada mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam kegiatan UKM-KI terhadap pembentukan karakter mahasiswa.
2. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk kegiatan ilmiah yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran organisasi kemahasiswaan keislaman dalam pembentukan karakter Islami mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai strategi pengelolaan organisasi keagamaan mahasiswa, sehingga memperluas pemahaman tentang keterkaitan antara pendidikan nonformal, nilai-nilai Islam, dan proses pembinaan karakter. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, baik dalam konteks organisasi keislaman, pendidikan karakter, maupun manajemen organisasi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak:

a. Bagi UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan strategi pengelolaan serta program kerja yang lebih efektif dalam membentuk karakter Islami mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan dalam kegiatan keislaman untuk pengembangan diri, baik dari sisi spiritual, moral, maupun keterampilan sosial.

c. Bagi Civitas Akademika UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam mendukung, membina, dan mengembangkan organisasi kemahasiswaan agar selaras dengan visi misi perguruan tinggi Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi sekaligus pembanding dalam mengembangkan kajian tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam, pengelolaan organisasi mahasiswa, maupun pembinaan karakter Islami pada generasi muda.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini disusun untuk memberikan kejelasan makna serta menghindari kesalahpahaman dalam penggunaan istilah. Beberapa istilah penting dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang berarti melaksanakan atau

menerapkan. Secara terminologis, implementasi adalah proses penerapan suatu konsep, kebijakan, atau nilai ke dalam tindakan nyata yang dapat diamati dan diukur. Menurut Nugroho (2017:83), implementasi merupakan tahap pelaksanaan dari suatu kebijakan atau program yang bertujuan untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi dipahami sebagai proses penerjemahan nilai-nilai ajaran Islam (akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah) ke dalam perilaku nyata peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan yang terstruktur (Mustari, 2022:59).

Implementasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses nyata penerapan nilai-nilai pendidikan Islam oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, intelektual, dan kewirausahaan. Proses tersebut bertujuan agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dan diamalkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah seperangkat prinsip, ajaran, dan norma yang bersumber dari Al-Qur'an,

Hadis, serta khazanah keilmuan Islam yang menjadi dasar dalam membina dan mengembangkan kepribadian manusia seutuhnya. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek akidah (iman), ibadah (penghambaan), akhlak (moralitas), dan muamalah (hubungan sosial) yang secara terpadu membentuk insan kamil, manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Mustari, 2022:59).

Nilai pendidikan Islam juga sejalan dengan tiga konsep utama pendidikan Islam, yaitu tarbiyah (pembinaan dan pengasuhan), ta'lim (transfer ilmu), dan ta'dib (penanaman adab dan moral). Melalui ketiga aspek tersebut, pendidikan Islam berfungsi tidak hanya menumbuhkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian Islami yang utuh.

Nilai-nilai pendidikan islam dalam konteks penelitian ini yang menjadi fokus implementasi di UKM-KI meliputi:

a. Nilai Keimanan dan Ketakwaan

Nilai ini menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Melalui pembinaan ruhiyah seperti tahsin, tahfidz, dan kajian keislaman, mahasiswa diarahkan untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Keimanan dan ketakwaan menumbuhkan kesadaran diri bahwa setiap aktivitas akademik maupun organisasi merupakan bentuk ibadah dan tanggung

jawab moral. Relevan dengan kegiatan ibadah UKM-KI, Safari Jum'at, tadarus, dan pembinaan rohani.

b. Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab

Kejujuran dan tanggung jawab merupakan manifestasi dari akhlak Islami dalam menjalankan amanah organisasi. Mahasiswa dilatih untuk bersikap amanah, disiplin, dan profesional dalam melaksanakan tugas, baik sebagai pengurus maupun anggota UKM-KI. Relevan dengan pengelolaan program kerja, laporan kegiatan, dan kepemimpinan Islami di UKM-KI.

c. Nilai Ukhuwah Islamiyah dan Kepedulian Sosial

Nilai ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan kampus. Melalui kegiatan sosial seperti infaq Jum'at, bakti sosial, dan kunjungan ke panti asuhan, mahasiswa diajarkan untuk menumbuhkan empati, gotong royong, serta kepedulian terhadap sesama. Relevan dengan: divisi sosial masyarakat dan kegiatan sosial-keagamaan UKM-KI.

d. Nilai Akhlak dan Keteladanan

Akhlak menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan Islam. Melalui keteladanan dalam bersikap santun, menghargai sesama, dan menjaga adab dalam organisasi, mahasiswa dibentuk menjadi pribadi yang

beretika dan berkarakter mulia. Relevan dengan: interaksi antaranggota, budaya organisasi Islami, dan pembiasaan adab.

e. Nilai Keilmuan dan Kemandirian

Nilai ini menekankan pentingnya menuntut ilmu dengan niat yang benar serta mengembangkan potensi diri secara mandiri. Kegiatan seperti *Speak Up Islamiyah*, *Pojok Literasi*, dan pelatihan kewirausahaan merupakan implementasi nyata dari nilai ini. Relevan dengan: divisi pendidikan dan pelatihan, humas, dan kewirausahaan UKM-KI.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini menjadi pedoman utama dalam membentuk karakter mahasiswa yang religius, beretika, dan bertanggung jawab sosial.

3. Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI)

Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) adalah organisasi intra kampus di lingkungan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang berfokus pada pembinaan keagamaan Islam dan pengembangan karakter mahasiswa berdasarkan nilai-nilai Islami (Arsip UKM-KI, 2023).

UKM-KI berperan sebagai wadah nonformal yang melengkapi proses pendidikan formal di kampus, dengan fungsi utama sebagai:

- a. Sarana pembinaan spiritual dan moral mahasiswa, melalui kegiatan seperti tahsin, tahfidz, kajian keislaman, dan halaqah.
- b. Media dakwah kampus, baik secara langsung maupun melalui platform digital.
- c. Wadah pengembangan kepemimpinan Islami dan soft skill, melalui pelatihan, diskusi, dan kegiatan sosial.
- d. Ruang pengembangan kreativitas dan kemandirian ekonomi Islami, melalui divisi kesenian dan kewirausahaan.

UKM-KI dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai agen implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang menginternalisasikan ajaran Islam melalui aktivitas nyata di lingkungan kampus, sehingga menjadi sarana pembentukan karakter Islami bagi mahasiswa.

4. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial agar membentuk kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia. Menurut Marzuki (2012:37), karakter Islami adalah kepribadian yang terbentuk dari iman yang kokoh, ibadah yang benar, dan akhlak yang luhur, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya mengajarkan “apa yang benar” tetapi juga melatih peserta didik agar “mencintai dan melakukan kebaikan” (Lickona dalam Mahfud, 2023:72). Dengan demikian, pembentukan karakter Islami harus melalui tiga tahapan: mengetahui nilai (knowing the good), merasakan nilai (feeling the good), dan mengamalkan nilai (doing the good).

Pembentukan karakter dalam penelitian ini dimaknai sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh UKM-KI, yang tercermin dalam perilaku mahasiswa seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemandirian, dan integritas moral.

5. Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu adalah peserta didik pada jenjang sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang berstatus aktif dan mengikuti kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI), baik sebagai pengurus maupun anggota.

Mahasiswa dalam penelitian ini dipandang sebagai subjek utama yang mengalami proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui partisipasi aktif dalam kegiatan UKM-KI. Mereka diharapkan menjadi

representasi nyata dari hasil pembentukan karakter Islami yang diupayakan oleh organisasi, yakni mahasiswa yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial dan kepemimpinan Islami di lingkungan kampus.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban umat Islam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian (syakhsiyah) yang utuh dan berimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Abuddin Nata (2020:7) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi manusia agar menjadi insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan Islam memiliki misi utama membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan rasional dan kesalehan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud, sehingga manusia bertindak sesuai dengan kehendak Allah SWT. Artinya,

pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan apa yang harus diketahui, tetapi juga bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak.

PAI merupakan proses pembinaan yang bersifat menyeluruh (*kaffah*), mencakup tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam), afektif (penghayatan nilai-nilai keimanan dan moral), serta psikomotorik (pengamalan nilai-nilai Islam dalam tindakan). PAI bukan sekadar mata kuliah atau pelajaran agama, melainkan sistem pendidikan yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan agar berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah.

b. Tiga Konsep Pokok dalam Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

Khazanah pemikiran Islam mengenal tiga istilah fundamental yang menjadi landasan filosofis pendidikan Islam, yakni tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Ketiganya memiliki orientasi dan dimensi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk insan kamil.

1) Tarbiyah (Pembinaan dan Pengasuhan)

Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabbā-yurabbī* yang berarti memelihara, menumbuhkan, dan mendidik secara bertahap. *Tarbiyah* menekankan proses pembinaan kepribadian

manusia melalui kasih sayang, keteladanan, dan latihan yang berkelanjutan. Menurut Nasution (2021:45), *tarbiyah* mengandung makna upaya sadar untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani, rohani, maupun intelektual agar seimbang dan selaras dengan fitrahnya sebagai makhluk Allah.

Proses *tarbiyah* menuntut keteladanan (*uswah hasanah*) dari para pendidik dan pembimbing. Dalam konteks kampus, proses ini terlihat melalui kegiatan mentoring, kajian keislaman, dan pembinaan ruhiyah yang dilakukan oleh UKM-KI. Mahasiswa yang mengikuti *tarbiyah* diharapkan memiliki kecerdasan intelektual yang disertai kesalahan pribadi, kesadaran sosial, dan keteguhan akidah.

2) Ta'lim (Proses Pengajaran dan Pengetahuan)

Ta'lim secara etimologis berasal dari kata '*allama-yu'allimu-ta'līman*, yang berarti mengajarkan atau memberikan pengetahuan. Menurut Hasanah (2021:52), *ta'lim* merupakan proses transfer ilmu yang bertujuan untuk mengembangkan akal, memperluas wawasan, serta membentuk pemahaman yang benar tentang ajaran Islam. Dalam era digital, *ta'lim* tidak lagi terbatas

pada ruang kelas, melainkan juga dapat dilakukan melalui berbagai media pembelajaran daring, literasi digital, podcast dakwah, dan forum diskusi mahasiswa.

Pandangan pendidikan Islam menekankan bahwa ta'lim tidak boleh berhenti pada aspek kognitif. Ilmu yang diperoleh harus diamalkan dan disertai dengan nilai-nilai keikhlasan serta tanggung jawab moral. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, ilmu tanpa amal akan menjadi bumerang bagi pemiliknya (Al-Ghazali, t.t.: jilid I). Karena itu, ta'lim harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan pengabdian kepada Allah SWT.

3) Ta'dib (Pembentukan Adab dan Akhlak)

Konsep *ta'dib* dipopulerkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menyatakan bahwa inti pendidikan Islam adalah penanaman adab. Adab berarti penempatan sesuatu pada tempat yang tepat, yakni pengenalan terhadap hakikat diri, Tuhan, dan tanggung jawab manusia di muka bumi. Menurut Akmal Hawi (2018:26), *ta'dib* merupakan proses menanamkan nilai-nilai moral dan etika agar peserta didik memiliki kepribadian beradab dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi.

Ta'dib menjadi elemen paling penting karena ia memastikan bahwa ilmu yang diperoleh melalui *ta'lim* dan pembinaan melalui *tarbiyah* tidak disalahgunakan. Tanpa adab, ilmu dapat melahirkan kesombongan dan penyimpangan moral. Karena itu, dalam setiap kegiatan UKM-KI, aspek *ta'dib* harus menjadi ruh utama—misalnya dalam menjaga etika berdiskusi, adab terhadap guru, maupun dalam perilaku sosial antar sesama mahasiswa. Ketiga konsep tersebut menjadi landasan dalam menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosialnya. Arifin (2019:112) menjelaskan bahwa insan kamil merupakan sosok yang memiliki keimanan yang kokoh, keilmuan yang luas, serta akhlak yang luhur. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas berpikir, tetapi juga bersih hati dan benar tindakan-nya.

Menurut Al-Syaibani (1979:153), tujuan pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama:

- 1) Tujuan individual, yaitu pengembangan seluruh potensi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan sosial, yakni pembentukan masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan berorientasi pada nilai-nilai Ilahi.
- 3) Tujuan universal, yaitu menegakkan peradaban Islam yang berlandaskan tauhid dan kemanusiaan.

Zakiah Daradjat (2018:29) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia berkepribadian Islami yang memiliki kesadaran moral tinggi serta tanggung jawab sosial. Dalam konteks mahasiswa, hal ini diwujudkan melalui keaktifan dalam kegiatan yang mencerminkan kepedulian sosial, kepemimpinan Islami, serta semangat dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

d. Nilai-Nilai Utama dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki orientasi fundamental untuk membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) melalui pengembangan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup bagi peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai tuntunan ajaran Islam. Menurut Roqib (2020:74), nilai-nilai dasar pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam

dimensi keimanan, ibadah, akhlak, sosial, keilmuan, dan kepemimpinan. Sementara Abuddin Nata (2020:58) menegaskan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral manusia, sehingga pendidikan Islam tidak hanya menekankan *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*.

Perspektif Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar mencetak manusia berilmu, melainkan membentuk manusia berakhlak. Ia menekankan bahwa akhlak adalah buah dari keimanan dan pengetahuan yang benar. Sedangkan Al-Abrasyi (2020:21) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan integral dalam pembentukan kepribadian manusia. Internalisasi nilai dilakukan melalui tiga cara: Keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wīd*), dan pengamalan langsung (*tatbiq*) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks organisasi keagamaan seperti UKM-KI, proses internalisasi nilai dilakukan

melalui aktivitas spiritual, sosial, dan intelektual yang terarah dan berkesinambungan.

Berikut nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi fokus implementasi dalam penelitian ini:

1) Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Akidah melahirkan kesadaran spiritual bahwa seluruh aktivitas manusia merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Ramayulis (2018:65), Akidah yang benar akan mendorong lahirnya ketakwaan yang tercermin dalam ketaatan beribadah serta kepatuhan terhadap syariat Islam. Dengan demikian, nilai keimanan dan ketakwaan menjadi dasar dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh, yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Implementasinya dalam konteks UKM-KI terlihat melalui kegiatan pembinaan ruhiyah seperti tahsin, tahfidz, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, Safari Jum'at, dan Bersih-Bersih Masjid. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan mahasiswa dengan Allah SWT, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan beribadah dan kesadaran spiritual dalam kehidupan akademik dan organisasi. Nilai ini menjadi landasan utama bagi seluruh aktivitas UKM-KI, karena mengarahkan setiap anggota untuk berorientasi pada ibadah dan ridha Allah dalam menjalankan tugas maupun kegiatan kampus.

2) Nilai Ibadah

Ibadah dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ritual semata, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan dengan niat mengharap ridha Allah SWT. Konsep ini menunjukkan bahwa kehidupan seorang muslim harus senantiasa berorientasi pada penghambaan kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Nata (2020:94), ibadah dalam pendidikan Islam berfungsi membentuk kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Ibadah juga menjadi sarana pembinaan jiwa yang melatih manusia untuk memiliki keikhlasan, kesabaran, dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan makna spiritual di balik setiap aktivitas yang dilakukan.

Implementasi nilai ibadah di lingkungan UKM-KI terlihat melalui pembiasaan kegiatan religius seperti shalat berjamaah, doa bersama sebelum kegiatan, tadarus Al-Qur'an, tahsin, tahfidz, serta program ibadah selama bulan Ramadan. Ketika adzan berkumandang, kegiatan organisasi dihentikan sementara untuk melaksanakan shalat berjamaah. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai ibadah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan organisasi sehari-hari.

Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dibentuk menjadi pribadi yang disiplin beribadah, memiliki kesadaran spiritual yang kuat, serta mampu menjadikan aktivitas organisasi sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

3) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

(HR. Ahmad).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Menurut Al-Abrasyi (2020: 104), keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari aspek intelektual semata, tetapi lebih pada sejauh mana peserta didik mampu menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak tersebut mencakup kejujuran, kesopanan, penghormatan terhadap guru dan teman, serta kemampuan mengendalikan diri dalam pergaulan.

Nilai ini dalam konteks UKM-KI diaktualisasikan melalui pembiasaan adab dalam berorganisasi, seperti menghormati senior dan dosen pembina, menjaga tutur kata, serta bersikap santun dalam forum. Interaksi antarmahasiswa diharapkan menjadi wadah pembelajaran moral, di mana setiap anggota dapat meneladani perilaku baik pengurus dan pembina. Melalui budaya organisasi Islami yang menekankan *uswah hasanah*, mahasiswa dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter, beretika, dan beradab.

4) Nilai Ukhuwah Islamiyah

Pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan harmonis antar manusia (*hablum minannas*), yang diwujudkan dalam bentuk ukhuwah Islamiyah dan kepedulian sosial. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya nilai tersebut dalam sebuah hadis:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”

(HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ukhuwah dan empati merupakan bagian integral

dari keimanan seorang muslim. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai kepedulian sosial menjadi landasan dalam membangun solidaritas, gotong royong, serta sikap saling tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Nata (2020: 89), pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembinaan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga menekankan keseimbangan hubungan sosial (*hablum minannas*) sebagai wujud implementasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Aktivitas UKM-KI mencerminkan nilai ukhuwah dan kepedulian sosial tercermin melalui kegiatan *Infaq Jum'at*, bakti sosial, santunan yatim, serta kunjungan ke panti asuhan. Divisi Sosial Masyarakat berperan aktif dalam menumbuhkan semangat berbagi dan membantu sesama. Kegiatan ini melatih mahasiswa untuk peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya serta memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial sebagai bentuk implementasi ajaran Islam dalam kehidupan kampus.

- e. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Penelitian

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini diimplementasikan secara nyata melalui kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Organisasi ini berperan sebagai wadah pembinaan karakter mahasiswa yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan intelektual.

Program seperti Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, Kajian Fiqih, Infaq Jumat, Pojok Literasi, Seni Islami, dan Dakwah Digital, UKM-KI menjadi sarana efektif dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan kampus. Dengan demikian, proses implementasi nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi terwujud dalam perilaku mahasiswa yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi masyarakat.

2. Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI)

a. Pengertian UKM-KI

Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) merupakan salah satu organisasi intra kampus yang berperan penting dalam pembinaan spiritual dan karakter mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam. Secara umum, UKM-KI dapat didefinisikan sebagai wadah pengembangan diri

mahasiswa dalam bidang keagamaan, sosial, dan intelektual yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Organisasi ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memperdalam pemahaman keislaman, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta menyalurkan potensi kepemimpinan dan dakwah secara konstruktif.

UKM-KI merupakan organisasi kerohanian Islam di lingkungan kampus yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nonformal dalam membentuk karakter mahasiswa. Organisasi ini menjadi ruang berlangsungnya proses internalisasi nilai, pembiasaan akhlak, serta pembentukan kultur religius di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Azra (2019:45) yang menegaskan bahwa lembaga dan aktivitas keagamaan di kampus merupakan bagian dari proses tarbiyah nonformal yang berperan dalam memperkuat dimensi spiritual dan sosial mahasiswa.

Kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dalam organisasi keagamaan mahasiswa menciptakan lingkungan pembelajaran yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Interaksi, pembinaan, dan pengalaman organisasi membentuk mahasiswa agar tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara

kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. UKM-KI merepresentasikan bentuk nyata implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang berlangsung secara kolektif dalam kehidupan kampus.

Berdasarkan Arsip UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (2023), UKM-KI didefinisikan sebagai organisasi mahasiswa yang bertugas mengembangkan kehidupan keagamaan di kampus melalui dakwah, pembinaan, dan kegiatan sosial Islami. UKM-KI menjadi wadah yang menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual dan intelektual mahasiswa dalam suasana yang penuh ukhuwah Islamiyah.

UKM-KI bukan hanya organisasi ritual keagamaan, tetapi juga laboratorium pembentukan karakter dan kepemimpinan Islami yang selaras dengan visi pendidikan Islam, yakni mencetak insan kamil, mahasiswa beriman, berakhlak, dan berilmu.

b. Tujuan UKM-KI

Tujuan utama pembentukan UKM-KI adalah mengarahkan mahasiswa agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak. Menurut Marzuki (2012:67),

organisasi keagamaan mahasiswa berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter melalui pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kegiatan organisasi menjadi media efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial mahasiswa secara berkelanjutan.

Tujuan UKM-KI dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Membina keimanan dan ketakwaan mahasiswa melalui kegiatan keagamaan yang berkelanjutan seperti kajian rutin, halaqah, dan tadarus.
- 2) Membentuk karakter Islami dan akhlakul karimah, agar mahasiswa memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.
- 3) Mengembangkan potensi kepemimpinan dan dakwah mahasiswa, sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan (agent of change) yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat.
- 4) Menumbuhkan semangat ukhuwah Islamiyah, yakni mempererat hubungan persaudaraan antar mahasiswa lintas jurusan dan latar belakang dalam bingkai nilai keislaman.

Menurut Arsip UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (2023), tujuan UKM-KI secara institusional ialah mencetak mahasiswa yang religius, aktif, komunikatif, dan kreatif dalam mengembangkan potensi diri, sehingga siap menjadi pemimpin dan dai yang relevan dengan tantangan zaman. Dalam kerangka pendidikan Islam, tujuan UKM-KI ini sejalan dengan misi *tarbiyah Islamiyah*, yakni membentuk pribadi yang beriman kuat, berilmu luas, dan beramal saleh.

c. Fungsi UKM-KI

UKM-KI sebagai organisasi keagamaan mahasiswa memiliki beberapa fungsi strategis dalam kehidupan kampus, baik dari aspek pendidikan, dakwah, sosial, maupun pengembangan karakter. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

1) Wadah Pembinaan Moral dan Spiritual

UKM-KI berperan menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan mahasiswa melalui kegiatan pembinaan ruhiyah seperti dzikir bersama, tahfidz Al-Qur'an, kajian keislaman, dan pelatihan ibadah. Fungsi ini sejalan dengan peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia.

2) Media Dakwah dan Ukhuwah Islamiyah

Organisasi ini menjadi sarana dakwah yang efektif di lingkungan kampus. Dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat lisan atau seremonial, tetapi juga dalam bentuk aksi nyata seperti kegiatan sosial, literasi Islami, dan publikasi konten dakwah digital. Selain itu, UKM-KI memperkuat jalinan ukhuwah antar mahasiswa, menciptakan lingkungan kampus yang religius dan harmonis.

3) Sarana Kaderisasi dan Kepemimpinan Islami

UKM-KI melatih mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang berintegritas, jujur, amanah, dan berjiwa sosial. Dalam organisasi ini, mahasiswa belajar manajemen kegiatan, komunikasi publik, dan tanggung jawab kolektif yang menjadi dasar penting dalam kepemimpinan Islami.

4) Ruang Pengembangan Minat, Bakat, dan Kreativitas Islami

UKM-KI juga mengembangkan kreativitas mahasiswa melalui seni Islami seperti hadroh, rebana, kaligrafi, serta olahraga. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak ekspresi seni dan budaya selama berada dalam koridor syariat.

5) Wadah Pembentukan Karakter Mahasiswa

Fungsi terpenting UKM-KI adalah sebagai ruang pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui aktivitas organisasi, mahasiswa belajar nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, UKM-KI tidak hanya menumbuhkan keilmuan keislaman, tetapi juga membentuk kepribadian Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Fungsi-fungsi ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa organisasi berbasis keagamaan memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius dan moral mahasiswa melalui aktivitas yang terstruktur dan berkelanjutan (Izzah, Sodiq, & Khalimi, 2024:12).

d. Kegiatan UKM-KI

Kegiatan yang dilakukan oleh UKM-KI mencerminkan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Kegiatan tersebut bersifat komprehensif dan menyentuh berbagai dimensi, mulai dari spiritual, intelektual, sosial, hingga ekonomi. Berdasarkan Arsip UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (2023), kegiatan yang rutin dilaksanakan antara lain:

1) Kegiatan Keagamaan dan Pembinaan Ruhiah

Meliputi tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, tadarus bersama, Safari Jum'at, dan kegiatan Bersih-Bersih Masjid. Tujuan utamanya adalah memperkuat hubungan mahasiswa dengan Allah SWT serta menanamkan nilai tanggung jawab dan kebersamaan dalam beribadah.

2) Kegiatan Keilmuan dan Pendidikan

Melalui program *Spek Up Islamiyah*, *Kajian Fiqih Wanita*, serta *Pojok Literasi Islami*, mahasiswa didorong untuk berpikir kritis dan menambah wawasan keislaman kontemporer. Kegiatan ini memperkuat aspek *ta'lim* dan *tarbiyah* dalam proses pendidikan nonformal kampus.

3) Kegiatan Sosial dan Pengabdian Masyarakat

Program seperti *Infraq Jum'at*, penggalangan dana solidaritas Palestina, kunjungan ke panti asuhan, dan bakti sosial menjadi media implementasi nilai kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab kemanusiaan.

4) Kegiatan Seni dan Olahraga Islami

Kegiatan hadroh, rebana, kaligrafi, serta olahraga futsal dan voli dilakukan untuk menyeimbangkan antara kesehatan jasmani dan pengembangan jiwa kreatif. Melalui kegiatan ini,

mahasiswa belajar sportivitas, kerja sama, dan semangat ukhuwah.

5) Kegiatan Humas dan Kewirausahaan

Melalui dakwah digital, publikasi konten Islami di media sosial, serta kegiatan wirausaha halal, UKM-KI mengajarkan kemandirian ekonomi dan profesionalisme. Mahasiswa dilatih untuk berdakwah dengan bijak di era digital serta mengelola kegiatan ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah.

Keberagaman kegiatan tersebut membuktikan bahwa UKM-KI merupakan wadah pembelajaran holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam berbagai bidang. Mahasiswa tidak hanya diajak memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sosial dan profesional.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ismail dan Harun (2021: 78), kegiatan organisasi keagamaan di lingkungan kampus memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku negatif mahasiswa serta meningkatkan tanggung jawab spiritual dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa UKM-KI berfungsi secara efektif sebagai *agent of moral development* dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

e. Relevansi UKM-KI dengan Pembentukan Karakter Mahasiswa

UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menjadi instrumen penting dalam mewujudkan visi universitas sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berkarakter. Melalui program-programnya, UKM-KI menanamkan nilai iman, takwa, tanggung jawab, solidaritas, dan kepemimpinan. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk *insan kamil* yakni manusia paripurna yang beriman kuat, berakhlak luhur, dan berperan aktif dalam masyarakat.

UKM-KI tidak hanya berperan sebagai organisasi mahasiswa biasa, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Keberadaannya menjadi bukti empiris bahwa pembentukan karakter Islami mahasiswa dapat berjalan secara efektif melalui wadah organisasi yang terstruktur, dinamis, dan bernilai spiritual tinggi.

3. Pendidikan Karakter Islami

a. Pengertian Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter Islami merupakan proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, dengan tujuan menjadikan

manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam setiap aspek kehidupannya. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup dimensi sikap (afektif) dan tindakan nyata (psikomotorik), sehingga menghasilkan insan yang seimbang antara *iman, ilmu, dan amal saleh*.

Menurut Mahfud (2023: 52), pendidikan karakter Islami merupakan proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri individu untuk melahirkan pribadi yang beriman kuat, berakhlak baik, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan ini menempatkan akhlak sebagai inti dari karakter seorang Muslim yang sejati.

Al-Ghazali (dalam Nata, 2020: 213) menjelaskan bahwa karakter Islami merupakan hasil dari pembiasaan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai syariat, di mana hati yang bersih menjadi dasar dari setiap amal. Ia menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus berorientasi pada pembentukan niat yang tulus serta kesadaran spiritual yang mendalam.

Secara terminologis, pembentukan karakter Islami adalah usaha sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, baik di

lingkungan keluarga, sekolah, maupun perguruan tinggi. Dalam konteks mahasiswa, pendidikan karakter Islami berarti upaya membentuk pribadi intelektual yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, santun, dan berintegritas tinggi.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam [68]: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2019, QS. Al-Qalam [68]: 4).

Ayat tersebut menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang luhur, yang menjadi tolok ukur karakter seorang Muslim sejati. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam hal ini, karena seluruh perilaku beliau mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sempurna.

b. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Islami

Konsep pendidikan karakter Islami berpijak pada pandangan hidup Islam yang menempatkan tauhid sebagai fondasi utama. Nilai-nilai tauhid menjadi pedoman manusia dalam berpikir, bersikap, dan

berperilaku sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian berakhlak, menjunjung keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap sesama.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad, sebagaimana dikutip dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, No. 8729).

Hadis tersebut menegaskan bahwa misi utama kenabian adalah pembentukan karakter melalui akhlak. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami harus diarahkan pada pembentukan kepribadian yang menyatukan aspek iman, ilmu, dan amal saleh, sehingga menghasilkan insan yang memiliki integritas moral, kecerdasan spiritual, dan kepekaan sosial.

Menurut Zubaedi (2019), pendidikan karakter Islami tidak hanya mempersiapkan individu agar menjadi insan beradab (*insan adabi*), tetapi juga berfungsi sebagai proses peradaban (*civilizing process*) yang mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Pendidikan karakter Islami bukan hanya upaya moralistik, tetapi juga transformasi spiritual dan sosial. Mahasiswa diarahkan untuk memiliki *taqwa* dalam hati, *hikmah* dalam berpikir, dan *ihsan* dalam bertindak.

- c. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter Islami pada mahasiswa di perguruan tinggi

Menurut Marzuki (2012:45) dan Lickona dalam Mahfud (2023:67), pendidikan karakter yang efektif harus menggunakan pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek kognitif (pengetahuan nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (perilaku nilai). Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam membentuk kepribadian mahasiswa secara utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan-pendekatan tersebut diwujudkan melalui cara berikut:

- 1) Keteladanan (Uswah Hasanah)

Pendidikan karakter Islami menuntut adanya figur teladan yang konsisten dalam perkataan dan perbuatan. Rasulullah SAW merupakan model utama dalam pendidikan karakter. Dalam konteks kampus, keteladanan ditunjukkan oleh dosen, pembina, maupun pengurus UKM-KI yang berperilaku santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Menurut Al-Attas

(1991), pembentukan akhlak dimulai dari *adab guru* yang menjadi cerminan nilai-nilai Islam bagi peserta didik.

2) Pembiasaan (Habituation)

Karakter tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang berulang. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian rutin, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial menjadi sarana internalisasi nilai. Zakiyah Daradjat (2018:62) menyebut pembiasaan sebagai metode pendidikan paling efektif untuk menanamkan akhlak mulia sejak dini hingga dewasa.

3) Internalisasi Nilai melalui Kajian dan Diskusi Keilmuan

Kajian tematik berbasis Al-Qur'an dan Hadis menjadi media memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam secara intelektual. Melalui diskusi ilmiah dan dialog moral, mahasiswa belajar berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual.

4) Pendampingan dan Konseling Islami (Mentoring)

Pendampingan ruhiyah membantu mahasiswa menghadapi krisis moral dan spiritual di era modern. Dalam konteks UKM-KI, pembina dan

mentor berperan sebagai *murabbi* yang menuntun mahasiswa untuk memperbaiki niat, ibadah, dan etika sosial.

Sejalan dengan pemikiran Berkowitz (2019:12), penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi telah berkembang ke arah pendekatan komprehensif dan sistemik (*systemic approach*), yaitu upaya pembentukan karakter yang tidak hanya berfokus pada individu mahasiswa, tetapi juga pada lingkungan dan budaya institusi secara menyeluruh. Dalam hal ini, organisasi seperti UKM-KI menjadi pelaksana kunci yang menghubungkan antara teori dan praktik nilai Islami dalam kehidupan mahasiswa.

d. Relevansi Pendidikan Karakter Islami dengan Penelitian

Pendidikan karakter Islami dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam melalui aktivitas UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui UKM-KI menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter Islami tidak sekadar konsep teoritis, melainkan realitas hidup yang

diimplementasikan dalam kegiatan kampus. Mahasiswa UKM-KI menjadi bukti nyata bahwa pendidikan berbasis nilai Islam mampu melahirkan generasi yang unggul secara akademik, tangguh secara moral, dan berjiwa pemimpin Islami yang siap membawa perubahan positif bagi masyarakat.

4. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Secara etimologis, kata *implementasi* berasal dari bahasa Inggris *implement* yang berarti melaksanakan, menjalankan, atau menerapkan. Dalam konteks ilmiah, implementasi dimaknai sebagai suatu proses nyata dalam mewujudkan rencana, kebijakan, atau nilai-nilai tertentu menjadi tindakan konkret di lapangan. Implementasi tidak hanya sebatas pelaksanaan mekanis dari sebuah program, melainkan melibatkan proses internalisasi nilai, penyesuaian konteks, serta pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Nugroho (2021:83), implementasi merupakan tahapan penting setelah perumusan kebijakan, di mana kegiatan yang telah dirancang sebelumnya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata agar tujuan program dapat tercapai. Sementara itu,

Wahab (2020:24) mendefinisikan implementasi sebagai bentuk aktualisasi dari ide, konsep, dan kebijakan ke dalam tindakan yang terorganisir sehingga dampaknya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat atau kelompok sasaran.

Van Meter dan Van Horn (1975:447) menjelaskan bahwa implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, atau kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan kebijakan yang telah ditetapkan dalam keputusan sebelumnya. Definisi ini menekankan bahwa implementasi tidak bersifat spontan, melainkan sebuah proses sistematis dan terencana.

Implementasi dalam bidang pendidikan berarti menerjemahkan konsep-konsep pendidikan termasuk nilai-nilai Islam, kurikulum, visi-misi lembaga, dan strategi pembelajaran ke dalam bentuk pengalaman konkret yang dialami peserta didik (Mustari, 2022:59). Dengan demikian, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terstruktur untuk menanamkan serta menghidupkan nilai-nilai Islami dalam seluruh aktivitas pendidikan agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam

secara teoretis, tetapi juga mengamalkannya dalam perilaku nyata.

Implementasi dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar pelaksanaan kebijakan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga membina kepribadian (*tarbiyah*) dan menanamkan adab (*ta'dib*). Mulyasa (2021:112) menyebutkan bahwa implementasi pendidikan Islam merupakan proses transformasi nilai-nilai Islami yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah ke dalam perilaku nyata peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin (2019:76) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan, sehingga nilai-nilai agama menjadi ruh dari setiap kegiatan pendidikan. Dalam konteks perguruan tinggi, proses implementasi nilai Islam tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan seperti Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) yang berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual dan karakter mahasiswa.

Kegiatan-kegiatan seperti tahfidz, kajian keislaman, bakti sosial, pelatihan kepemimpinan

Islami, serta dakwah digital, UKM-KI menjadi media strategis untuk menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kampus. Proses implementasi ini memungkinkan mahasiswa untuk mengalami langsung nilai-nilai yang sebelumnya hanya mereka pahami secara konseptual, seperti nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah, dan kepedulian sosial.

b. Teori dan Model Implementasi

Literatur kebijakan publik dan pendidikan menunjukkan bahwa terdapat beberapa teori dan model implementasi yang dapat dijadikan dasar analisis:

1) Model Top-Down (Van Meter & Van Horn, 1975)

Menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi ditentukan oleh kejelasan tujuan, sumber daya, serta komunikasi antar pelaksana. Dalam konteks UKM-KI, hal ini berarti bahwa implementasi nilai Islam akan berjalan efektif jika ada pemahaman yang jelas antara pengurus, anggota, dan pihak kampus mengenai tujuan organisasi serta dukungan sarana yang memadai.

2) Model Bottom-Up (Lipsky, 1980)

Menekankan peran aktor pelaksana di lapangan sebagai pengambil keputusan utama dalam menentukan keberhasilan implementasi.

Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai anggota UKM-KI menjadi aktor kunci dalam menghidupkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui inisiatif, partisipasi aktif, dan teladan perilaku.

3) Model Interaktif (Grindle, 1980)

Menyatakan bahwa implementasi dipengaruhi oleh interaksi antara isi kebijakan dan konteks pelaksanaannya. Artinya, nilai-nilai Islam tidak dapat diimplementasikan secara kaku, tetapi harus menyesuaikan dengan konteks sosial kampus, perkembangan teknologi, dan kebutuhan mahasiswa generasi modern.

4) Model Internalization of Values (Lickona, 2013)

Model pendidikan karakter menunjukkan bahwa implementasi nilai berlangsung melalui tiga tahap: *knowing the good* (mengetahui nilai), *feeling the good* (merasakan dan menghayati nilai), serta *doing the good* (mengamalkan nilai). UKM-KI mengadopsi model ini secara implisit dalam setiap kegiatan yang menggabungkan aspek kognitif (kajian), afektif (pembiasaan ibadah), dan psikomotorik (pengabdian sosial).

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat melalui beberapa tahapan sistematis,

sebagaimana diuraikan oleh Mulyasa (2021:112) dan diperkuat oleh Sagala (2020:74), yaitu:

- 1) Perencanaan (Planning): Menyusun program kerja dan kegiatan UKM-KI berdasarkan visi Islam yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
- 2) Pelaksanaan (Action): Menjalankan kegiatan nyata seperti halaqah, seminar Islam, kegiatan sosial, dakwah digital, dan pelatihan kepemimpinan Islami.
- 3) Pembiasaan (Habituation): Melakukan kegiatan secara rutin dan konsisten sehingga terbentuk perilaku dan karakter Islami dalam diri mahasiswa.
- 4) Evaluasi dan Refleksi (Evaluation): Melakukan monitoring, muhasabah, dan penilaian terhadap efektivitas kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Langkah-langkah tersebut sejalan dengan konsep internalisasi nilai dalam pendidikan Islam yang menekankan tiga tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Sofyan, 2022:58). Proses ini bertujuan agar nilai-nilai Islam tidak hanya diketahui, tetapi dihayati dan menjadi bagian dari kepribadian mahasiswa.

Menurut George C. Edwards III (dalam Wahab, 2020:32), terdapat empat faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi:

- 1) Komunikasi: Kejelasan tujuan dan konsistensi pesan yang disampaikan kepada pelaksana. Dalam UKM-KI, komunikasi tercermin melalui rapat koordinasi antar divisi dan penyampaian visi-misi organisasi kepada anggota baru.
- 2) Sumber Daya: Termasuk sumber daya manusia, dana, waktu, dan fasilitas pendukung seperti masjid kampus dan media sosial dakwah.
- 3) Disposisi atau Sikap Pelaksana: Ketersediaan, motivasi, dan komitmen pengurus untuk menjalankan nilai-nilai Islam secara istiqamah.
- 4) Struktur Birokrasi: Tata kelola organisasi yang jelas dan sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan.

Selain empat faktor tersebut, Mazmanian dan Sabatier (1983:22) menambahkan dua faktor lain, yaitu kondisi lingkungan eksternal (dukungan pihak kampus, masyarakat, dan lembaga keagamaan) serta karakteristik nilai yang diimplementasikan (apakah sesuai dengan norma dan budaya lingkungan). Dalam konteks UKM-KI, kedua faktor ini sangat berperan karena kegiatan keagamaan harus tetap kontekstual

dengan kehidupan mahasiswa dan selaras dengan visi universitas.

c. Ruang Lingkup Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di perguruan tinggi memiliki makna filosofis sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pencerahan akal (*tanwīr al-‘aql*), dan pembentukan adab (*ta’dīb al-insān*). Menurut Al-Ghazali (dalam Mahmud, 2020:134), pendidikan tidak hanya bertujuan mengisi akal dengan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan hati menuju kebajikan dan ketundukan kepada Allah SWT. Karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya pembentukan karakter dan moralitas.

Maka dari itu, landasan filosofis dan normatif implementasi nilai-nilai pendidikan Islam menunjukkan bahwa segala aktivitas pendidikan baik formal maupun nonformal, seperti yang dilakukan UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu harus berorientasi pada pencapaian tujuan spiritual dan akhlak mulia. Dengan berpegang pada nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah, mahasiswa diharapkan mampu menjadi generasi *khaira ummah* yang membawa nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan kampus dan masyarakat luas.

Lingkungan perguruan tinggi Islam menyediakan ruang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui tiga jalur utama (Zubaedi, 2019:143), yaitu:

- 1) Jalur Formal: Meliputi perkuliahan, mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dan kegiatan akademik yang mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam ilmu pengetahuan.
- 2) Jalur Nonformal: Dilakukan melalui organisasi mahasiswa, khususnya UKM-KI, yang berperan sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral.
- 3) Jalur Informal: Diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari antar mahasiswa, dosen, dan civitas akademika yang saling meneladankan nilai Islami.

Ketiga jalur ini saling berhubungan dan membentuk ekosistem pendidikan karakter Islami yang komprehensif. Dalam hal ini, UKM-KI memiliki posisi strategis sebagai wadah nonformal yang menghubungkan antara teori pendidikan Islam dengan praktik kehidupan mahasiswa.

d. Proses Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa merupakan proses pengintegrasian prinsip-prinsip ajaran Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan mahasiswa, baik dalam

ranah akademik, sosial, spiritual, maupun organisasi. Proses ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, yakni bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan ukhuwah diterapkan dalam perilaku nyata di lingkungan kampus.

Menurut Mahfud (2023:88), implementasi nilai-nilai pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang berkarakter Islami, di mana iman menjadi dasar berpikir, ibadah sebagai wujud ketaatan, dan akhlak sebagai hasil yang tampak dari proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus menjadi sarana transformasi diri mahasiswa menuju insan yang berakhlak mulia (*insan kamil*).

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa mencakup tiga tahap utama (Hasanah, 2021):

- 1) Tahap Internalization (Pemahaman dan Kesadaran): mahasiswa mengenal dan memahami nilai-nilai Islam melalui kajian dan diskusi.
- 2) Tahap Actualization (Pelaksanaan dan Pembiasaan): nilai-nilai Islam diterapkan melalui kegiatan ibadah, dakwah, dan interaksi sosial.
- 3) Tahap Characterization (Pembentukan Kepribadian): nilai-nilai yang diulang dan

dibiasakan menjadi bagian dari karakter mahasiswa.

Pembentukan karakter Islami tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang yang berkelanjutan dan terukur. Hasil yang diharapkan dari implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui UKM-KI adalah terbentuknya mahasiswa dengan karakter Islami yang mencakup:

- 1) Keimanan yang kokoh dan ibadah yang teratur.
- 2) Akhlak yang santun dan penuh tanggung jawab.
- 3) Kepedulian sosial dan semangat dakwah.
- 4) Kedisiplinan, kerja keras, dan kemandirian.

Hasil tersebut menjadi indikator keberhasilan UKM-KI dalam menjalankan fungsinya sebagai wahana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang membentuk kepribadian mahasiswa di lingkungan kampus.

e. Relevansi dengan Penelitian

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini karena di dalamnya tercermin proses nyata pembentukan karakter Islami mahasiswa. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kegiatan UKM-KI, bagaimana proses internalisasi nilai

itu berlangsung, serta sejauh mana hasilnya berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian mahasiswa.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa bukan hanya program kegiatan, tetapi merupakan gerakan moral dan spiritual yang berkelanjutan, yang menjadi ruh dalam kehidupan kampus Islam.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Nur Ratih Arifah (2021): *Pengelolaan UKM-KI Sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.*

Arifah meneliti UKM-KI sebagai wadah pendidikan Islam di lingkungan kampus. Penelitiannya menunjukkan bahwa UKM-KI berperan sebagai pusat pendidikan nonformal yang sangat strategis dalam membentuk karakter mahasiswa. Kegiatan seperti *halaqah*, mentoring keislaman, kajian rutin, pengajian umum, dan pengabdian masyarakat bukan hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan mahasiswa.

Arifah juga menemukan bahwa pengelolaan organisasi, mulai dari perencanaan program kerja,

pembinaan anggota, hingga evaluasi, menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai. Dampak nyata dari pengelolaan yang baik adalah munculnya karakter religius, disiplin, dan peduli sosial dalam diri mahasiswa.

2. Muhammad Syahid (2022): *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Organisasi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*.

Syahid meneliti organisasi mahasiswa berbasis keislaman di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Ia menemukan bahwa organisasi mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan bakat dan minat, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai tarbiyah (pendidikan), ta'lim (pengajaran), dan ta'dib (pembentukan adab).

Penelitian Syahid menguraikan bahwa kegiatan organisasi mahasiswa seperti diskusi ilmiah, seminar keislaman, mentoring keagamaan, serta kegiatan sosial memberikan kontribusi signifikan pada pembentukan sikap religius, tanggung jawab, dan kepemimpinan Islami mahasiswa. Peneliti menegaskan bahwa implementasi nilai pendidikan Islam dalam organisasi mahasiswa menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan degradasi moral di kalangan mahasiswa.

3. Fitri Handayani (2024): *Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Keislaman di Perguruan Tinggi Negeri*.

Fitri meneliti UKM-KI di salah satu perguruan tinggi negeri dan mengelompokkan peran UKM-KI dalam tiga aspek utama:

- a. Spiritual: meliputi pembinaan ibadah, mentoring keagamaan, kajian tafsir, dan halaqah.
- b. Sosial: meliputi kegiatan bakti sosial, kampanye peduli lingkungan, dan kerja sama dengan masyarakat sekitar.
- c. Intelektual: meliputi pelatihan kepemimpinan Islami, seminar, diskusi ilmiah, dan lomba karya tulis Islami.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang aktif dalam UKM-KI cenderung memiliki karakter Islami lebih kuat, baik dalam kedisiplinan ibadah, kepedulian sosial, maupun keilmuan. Dengan demikian, UKM-KI berperan penting dalam pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter Islami.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terlihat bahwa penelitian terdahulu banyak membahas organisasi mahasiswa keislaman, baik dalam bentuk UKM-KI maupun LDK, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik

menelaah implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penelitian saya menempati posisi unik dengan menghubungkan konsep teoretis pendidikan Islam (tarbiyah, ta'lim, ta'dib, tujuan pendidikan Islam) dengan praktik kegiatan UKM-KI, sekaligus menilai dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa lintas fakultas.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia yang berkarakter Islami. Dalam khazanah keilmuan Islam, pendidikan dipahami melalui tiga istilah penting yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah menekankan pada proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar mencapai kematangan spiritual, moral, dan intelektual. Ta'lim berorientasi pada proses transfer ilmu pengetahuan, baik yang bersifat umum maupun keagamaan, sehingga mahasiswa mampu berpikir kritis, analitis, dan berwawasan luas. Sedangkan ta'dib lebih menekankan pada dimensi adab dan akhlak, yakni bagaimana mahasiswa menginternalisasikan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perguruan tinggi Islam, khususnya Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, tidak hanya mengimplementasikan pendidikan Islam melalui mata kuliah

formal di kelas, tetapi juga melalui aktivitas organisasi kemahasiswaan. Salah satu organisasi yang memiliki peran signifikan dalam hal ini adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI). UKM-KI berfungsi sebagai wadah pengembangan diri mahasiswa melalui pembinaan keagamaan, kajian keilmuan, pelatihan kepemimpinan, serta kegiatan sosial-keagamaan.

Kegiatan UKM-KI seperti halaqah, mentoring keislaman, kajian tafsir dan hadis, pelatihan kepemimpinan Islami, kegiatan sosial (bakti sosial, santunan anak yatim, pengabdian masyarakat), hingga dakwah kampus, merupakan bentuk nyata implementasi nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui kegiatan-kegiatan ini, nilai tarbiyah diimplementasikan dalam pembinaan spiritual mahasiswa, nilai ta'lim diwujudkan dalam proses belajar dan kajian keislaman, sementara nilai ta'dib diwujudkan dalam pembiasaan sikap, adab, dan etika Islami dalam interaksi sehari-hari.

Proses implementasi tersebut kemudian menghasilkan internalisasi nilai dalam diri mahasiswa. Internalisasi ini berarti bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak berhenti hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi masuk ke dalam kesadaran diri mahasiswa, lalu membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan. Mahasiswa yang aktif dalam UKM-KI secara perlahan terbentuk menjadi pribadi yang religius, jujur, disiplin,

bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta memiliki jiwa kepemimpinan Islami.

Jika internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung secara sistematis, konsisten, dan berkesinambungan, maka hasil akhirnya adalah pembentukan karakter Islami mahasiswa. Karakter Islami ini mencakup integrasi antara aspek kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sikap dan akhlak), serta psikomotorik (tindakan nyata dalam kehidupan sosial). Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, spiritualitas yang kuat, serta kepedulian sosial yang tinggi.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam UKM-KI tidak selalu berjalan mulus. Dibutuhkan strategi pengelolaan organisasi yang baik agar kegiatan berjalan efektif, terarah, dan mampu mencapai tujuan pembentukan karakter mahasiswa. Jika pengelolaan dilakukan secara profesional dengan mempertimbangkan aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pembinaan, maka UKM-KI dapat menjadi motor penggerak yang sangat kuat dalam mewujudkan mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang berkarakter Islami.

Uraian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara nilai-nilai pendidikan Islam, implementasi nilai melalui kegiatan UKM-KI, serta pembentukan karakter Islami mahasiswa, seperti religius, jujur, disiplin, peduli, dan

bertanggung jawab. Hubungan ini menjadi landasan berpikir dalam penelitian.

Sistematika kerangka berpikir penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”

1. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil melalui konsep tarbiyah (pembinaan), ta’lim (transfer ilmu), dan ta’dib (pembentukan adab).
2. UKM-KI berperan sebagai wadah pembinaan keagamaan mahasiswa melalui kegiatan dakwah, kajian Islam, mentoring, pelatihan kepemimpinan Islami, dan kegiatan sosial.
3. Implementasi nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI menghasilkan proses internalisasi, yakni nilai-nilai Islam yang dipelajari dan dibiasakan masuk ke dalam kesadaran diri mahasiswa.
4. Internalisasi nilai mendorong mahasiswa memiliki sikap religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli sosial, dan berjiwa kepemimpinan Islami.
5. Pembentukan karakter Islami mahasiswa menjadi tujuan akhir dari kegiatan UKM-KI, yang ditandai dengan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan sesuai ajaran Islam.

Secara visual, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir penelitian

Kerangka berpikir ini menegaskan bahwa UKM-KI tidak sekadar organisasi mahasiswa, tetapi merupakan pusat strategis implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter Islami mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena sosial yang terjadi secara alamiah dan mendalam, yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diimplementasikan dalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) dan bagaimana implementasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Menurut Sugiyono (2023:39), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, mengungkap proses, dan mendalami interaksi sosial berdasarkan perspektif partisipan, bukan sekadar mengukur fenomena dengan angka.

Pendekatan kualitatif relevan digunakan karena fokus penelitian ini adalah pada proses internalisasi nilai, bukan pada pengukuran hasil semata. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan praktik mahasiswa serta pengurus UKM-KI dalam mengelola kegiatan yang bernuansa Islami.

Secara teoretis, penelitian ini berorientasi pada pendekatan fenomenologi, yaitu suatu paradigma penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna pengalaman hidup individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu.

Pendekatan fenomenologi dipandang tepat karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pengalaman mahasiswa UKM-KI dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui aktivitas organisasi. Orientasi ini selaras dengan pandangan Sugiyono (2023: 16) yang menyatakan bahwa penelitian fenomenologis digunakan untuk memahami makna pengalaman hidup manusia berdasarkan perspektif partisipan terhadap fenomena yang mereka alami.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Menurut Sugiyono (2023: 85), studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang mengkaji secara mendalam suatu unit, peristiwa, atau kelompok tertentu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Melalui studi kasus, peneliti dapat memotret realitas secara utuh, mulai dari bentuk kegiatan UKM-KI, strategi pengelolaan, proses internalisasi nilai, hingga dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif, orientasi fenomenologis, dan jenis penelitian studi kasus merupakan kombinasi yang tepat untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan

Islam, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif mahasiswa dan pengurus UKM-KI yang terlibat langsung.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (*key instrument*) sekaligus sebagai pengumpul data. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2023: 305) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, menganalisis data, serta menafsirkan hasil penelitian. Instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi tetap digunakan, namun hanya berfungsi sebagai instrumen pendukung yang membantu peneliti dalam memperoleh data secara lebih sistematis dan terarah.

Kehadiran peneliti di lapangan bersifat mutlak, karena melalui keterlibatan langsung peneliti dapat menangkap makna, pengalaman, dan fenomena secara mendalam sebagaimana yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti hadir di lingkungan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, khususnya di Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI), untuk mengamati sekaligus berinteraksi dengan pengurus maupun anggota organisasi.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan (participant observer). Artinya, peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan UKM-KI, seperti kajian rutin, program sosial, atau kegiatan keagamaan, namun keterlibatan tersebut dilakukan dengan tujuan utama untuk mengamati, mencatat, dan memahami proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang berlangsung. Dengan posisi ini, peneliti tidak sepenuhnya melebur sebagai partisipan penuh, tetapi tetap menjaga jarak objektif sebagai peneliti yang melakukan pengumpulan data secara sistematis.

Kehadiran peneliti di lapangan diketahui oleh subjek atau informan penelitian. Peneliti memperkenalkan diri secara terbuka sebagai mahasiswa yang sedang melakukan penelitian akademik terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI. Transparansi status ini penting agar informan dapat memberikan data secara jujur dan peneliti dapat menjaga etika penelitian, seperti menghormati privasi, meminta izin sebelum merekam wawancara, serta menjaga kerahasiaan data informan. Dengan demikian, kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat aktif, partisipatif, dan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik, mendalam, dan sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, khususnya pada Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan akademis dan substantif, karena UKM-KI merupakan organisasi intra kampus yang berfokus pada pembinaan kerohanian Islam, penguatan spiritualitas, serta pembentukan karakter Islami mahasiswa. Organisasi ini menjadi salah satu wadah penting bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, seni, olahraga, kewirausahaan, dan dakwah digital.

Secara geografis, UIN Fatmawati Sukarno terletak di Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Kampus ini berdiri di atas lahan yang cukup luas, dengan fasilitas akademik, masjid kampus, gedung organisasi mahasiswa, serta ruang-ruang kegiatan yang mendukung aktivitas kemahasiswaan. Kehadiran masjid kampus yang menjadi pusat ibadah sekaligus pusat kegiatan UKM-KI menambah kekhasan lokasi penelitian ini, karena kegiatan kerohanian banyak berpusat di sana, seperti halaqah, tadarus, tahfidz, dan Jum'at Barokah.

Secara struktural, UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki kepengurusan yang terbagi ke dalam beberapa divisi, yaitu:

1. Divisi Keagamaan: Fokus pada kegiatan tahsin, tahfidz, tadarus, safari Jum'at, dan syiar Islam.
2. Divisi Pendidikan dan Pelatihan: Mengelola kajian umum, fiqih wanita, pelatihan public speaking, serta literasi Islami.
3. Divisi Humas: Bertanggung jawab atas publikasi, dakwah digital, dan media sosial.
4. Divisi Kesenian dan Olahraga: Mengembangkan seni Islami seperti hadroh, rebana, dan tari Islami, serta olahraga seperti voli, badminton, dan senam.
5. Divisi Sosial Masyarakat: Melaksanakan kegiatan bakti sosial, infaq Jum'at, kunjungan panti asuhan, penggalangan dana solidaritas, dan aksi sosial lainnya.
6. Divisi Kewirausahaan: Membina jiwa entrepreneur mahasiswa melalui kegiatan bazar, stand event kampus, dan penjualan produk halal.

Suasana sehari-hari UKM-KI di kampus cukup dinamis, karena organisasi ini tidak hanya aktif pada momen tertentu, tetapi memiliki program kerja yang berkelanjutan sepanjang tahun. Kegiatan rutin seperti kajian pekanan, tahsin Al-Qur'an, dan Jumat Barokah telah menjadi budaya organisasi yang melekat pada anggota. Di sisi lain, kegiatan besar seperti Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, dan program sosial masyarakat memperlihatkan peran UKM-KI sebagai pusat syiar Islam di kampus.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada kemenarikan dan keunikan UKM-KI sebagai wadah pembentukan karakter Islami mahasiswa. Keunikan tersebut terlihat dari bagaimana organisasi ini mengintegrasikan aspek spiritualitas, sosial, intelektual, seni, olahraga, dan kewirausahaan dalam kerangka pendidikan Islam yang utuh. Dengan memilih UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, peneliti berharap dapat menemukan data yang bermakna terkait implementasi nilai-nilai pendidikan Islam serta kontribusinya dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian dari fakultas kepada pihak kampus sebagai syarat administratif untuk melakukan penelitian. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti melakukan koordinasi dengan pembina UKM-KI dan ketua organisasi guna memperoleh akses dalam mengikuti serta mengamati kegiatan secara langsung. Proses ini memungkinkan peneliti menjalin komunikasi dengan informan, baik pengurus maupun anggota, serta memperoleh data yang valid dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan elemen penting yang menentukan kualitas hasil penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari

data primer dan data sekunder, dengan karakteristik dan teknik penjurangan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan tanpa melalui perantara. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui:

a. Wawancara pada:

- 1) BPH Inti UKM-KI, yang mengetahui secara menyeluruh program kerja organisasi dan arah pembinaan mahasiswa.
- 2) Pembina UKM-KI, yang berperan memberikan arahan, pembinaan, dan supervisi terhadap organisasi.
- 3) Pengurus Divisi, yang bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaan kegiatan di bidang keagamaan, pendidikan, sosial, seni, humas, dan kewirausahaan.
- 4) Anggota aktif, yang mengikuti kegiatan untuk mengetahui pengalaman langsung mereka dalam mengikuti program kerja organisasi serta dampaknya terhadap pembentukan karakter Islami.

b. Observasi partisipatif dalam kegiatan UKM-KI, seperti tahsin dan tahfidz, Jum'at Barokah, tadarus bersama, kegiatan sosial, hingga dakwah digital. Observasi ini memungkinkan peneliti melihat secara nyata

implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan organisasi.

- c. Dokumentasi lapangan berupa foto kegiatan, jadwal program kerja, notulen rapat, dan laporan kegiatan yang mendukung data empiris hasil observasi dan wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui media perantara, baik yang sudah dipublikasikan maupun belum dipublikasikan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari:

- a. Dokumen resmi UKM-KI seperti Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), buku pedoman organisasi, laporan pertanggungjawaban tahunan, dan arsip kegiatan.
- b. Data kampus berupa kebijakan universitas terkait pembinaan mahasiswa, profil UKM-KI, serta dukungan kelembagaan terhadap kegiatan organisasi kemahasiswaan.
- c. Literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel penelitian, dan skripsi/tesis terdahulu yang relevan dengan tema implementasi nilai-nilai pendidikan Islam, pembinaan mahasiswa, dan pendidikan karakter Islami.

- 1) Oviyanti, F., & Rochmiyatun, S. (2024). Pattern of Students' Character Building through Student

- Organization Activity. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1): Menjelaskan bahwa kegiatan organisasi mahasiswa berperan dalam membentuk karakter melalui proses pembiasaan, interaksi sosial, dan internalisasi nilai-nilai positif dalam lingkungan organisasi.
- 2) Husein, S., & Abdullah, N. M. S. A. N. (2022). Enhancing the Development of Students' Islamic Identity in Islamic Higher Education. *Progressiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(2): Membahas peran pendidikan tinggi Islam dalam membina identitas keislaman mahasiswa melalui proses pembelajaran dan aktivitas pendukung yang membentuk karakter religius.
- 3) Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1): Menjelaskan implementasi pendidikan Islam dalam membentuk karakter mahasiswa melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Zarkasyi, Z., & Ritonga, A. A. (2020). Internalization of Islamic Education Values in Extracurricular Activities. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 3(2):

Menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui praktik langsung dan pembiasaan perilaku.

3. Kredibilitas Data

Peneliti menggunakan strategi triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari pengurus, anggota, dan pembina UKM-KI) maupun triangulasi teknik (menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk menjamin kredibilitas data. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat lebih teruji validitas dan reliabilitasnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penting untuk memperoleh informasi yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setiap teknik digunakan secara terpadu agar menghasilkan data yang valid, reliabel, serta sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1. Observasi Partisipan

Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam berbagai kegiatan UKM-KI, baik pada divisi keagamaan, sosial, pendidikan, kesenian, olahraga, humas,

maupun kewirausahaan. Melalui observasi partisipan, peneliti dapat memahami secara nyata bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diinternalisasikan dalam aktivitas organisasi.

- a. Jenis rekaman: Catatan lapangan, foto kegiatan, dan rekaman video.
- b. Fidelitas: Rekaman video dan foto memiliki fidelitas tinggi karena menggambarkan situasi nyata di lapangan, sedangkan catatan lapangan memiliki fidelitas lebih rendah namun penting untuk melengkapi data.
- c. Struktur: Observasi dilakukan dengan panduan instrumen observasi yang berisi indikator nilai-nilai pendidikan Islam (seperti ukhuwah, tanggung jawab, kepedulian, disiplin, dan kemandirian).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pengurus inti, pembina, pengurus divisi, dan anggota aktif UKM-KI. Wawancara bertujuan menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan organisasi.

- a. Jenis rekaman: Audio recorder, catatan wawancara, dan transkrip tertulis.

- b. Fidelitas: Rekaman audio memiliki fidelitas tinggi karena menangkap ucapan asli informan, sedangkan catatan wawancara bersifat pelengkap.
- c. Struktur: Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara berisi pertanyaan pokok, namun memberi ruang kebebasan bagi informan untuk mengemukakan pandangan secara luas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai arsip organisasi dan dokumen resmi, seperti Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga, laporan pertanggungjawaban, jadwal kegiatan, laporan kegiatan, pamflet dakwah digital, serta foto atau video kegiatan yang diarsipkan oleh pengurus.

- a. Jenis rekaman: Fotokopi dokumen, hasil scanning, serta dokumentasi digital (foto dan video).
- b. Fidelitas: Dokumen resmi memiliki fidelitas tinggi karena bersifat autentik dan valid.
- c. Struktur: Dokumentasi dianalisis secara sistematis sesuai kategori, yaitu kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan, seni dan olahraga, humas, serta kewirausahaan.

4. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai berikut untuk memastikan keabsahan data:

- a. Triangulasi sumber: Membandingkan informasi dari pengurus, anggota, dan pembina UKM-KI.
- b. Triangulasi teknik: Menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan.
- c. Triangulasi waktu: Melakukan wawancara dan observasi dalam waktu berbeda (awal, pertengahan, dan akhir kegiatan) agar data lebih konsisten.

5. Waktu Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan pada periode pelaksanaan program kerja semester genap 2025/2026. Tahapan pengumpulan data dibagi sebagai berikut:

- a. Bulan pertama: Orientasi lapangan, observasi awal, dan wawancara dengan pengurus inti.
- b. Bulan kedua: Observasi partisipatif pada kegiatan rutin, wawancara dengan pengurus divisi dan anggota.
- c. Bulan ketiga: Pengumpulan dokumen organisasi, triangulasi data, dan konfirmasi hasil wawancara.

Data yang diperoleh dengan prosedur ini diharapkan bersifat kredibel, autentik, dan komprehensif, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan, melainkan berjalan simultan. Tujuan analisis data adalah untuk menemukan pola, tema, serta makna dari fenomena yang diteliti sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2023:321), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi data lapangan yang masih bersifat mentah menjadi informasi yang lebih bermakna. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap hasil wawancara dengan pengurus UKM-KI, catatan observasi kegiatan keagamaan dan sosial, serta dokumen organisasi. Proses reduksi bertujuan untuk menekankan data yang relevan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dan pembentukan karakter mahasiswa.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses mengorganisasi informasi secara terstruktur sehingga peneliti dapat melihat gambaran penelitian secara menyeluruh. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, dan bagan alur kegiatan UKM-KI. Penyajian ini memudahkan peneliti untuk memahami hubungan antar kategori data, misalnya antara program kerja UKM-KI dan nilai-nilai Islami yang diinternalisasikan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada tahap awal, kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui pengumpulan data berikutnya. Verifikasi dilakukan melalui teknik triangulasi data, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan diskusi dengan informan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Creswell (2014) menambahkan bahwa analisis data kualitatif melibatkan proses spiral (*data analysis spiral*), yaitu proses yang berlangsung secara berulang antara tahap pengumpulan data, pengorganisasian data, membaca keseluruhan data, melakukan pengkodean, mengembangkan tema, hingga menyajikan dan menafsirkan data. Proses ini

memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terkait implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI.

Menggabungkan model Miles & Huberman dan pendekatan spiral Creswell, analisis data penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui:

1. Mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Mengorganisasi data dalam bentuk transkrip, catatan lapangan, dan arsip dokumenter.
3. Memberi kode (coding) pada data untuk menemukan kategori dan subtema.
4. Mengembangkan tema-tema utama, seperti internalisasi nilai ibadah, nilai sosial, nilai kepemimpinan, serta nilai kemandirian dalam kegiatan UKM-KI.
5. Menyajikan data dalam bentuk naratif dan visual.
6. Menafsirkan data untuk menarik kesimpulan mengenai kontribusi UKM-KI dalam pembentukan karakter Islami mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan hasil penelitian akurat, valid, serta memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek penting yang menentukan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan kriteria keabsahan data yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (dalam Sugiyono, 2023: 366; Creswell, 2014).

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana data penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk menjamin kredibilitas, peneliti melakukan beberapa teknik:

a. Perpanjangan Kehadiran Peneliti di Lapangan

Peneliti hadir secara intensif dalam kegiatan UKM-KI, baik pada rapat pengurus, kegiatan keagamaan, sosial, seni, maupun kewirausahaan. Kehadiran ini memungkinkan peneliti memahami konteks dan dinamika organisasi secara mendalam.

b. Observasi Mendalam (Persistent Observation)

Observasi dilakukan secara berulang pada kegiatan UKM-KI, sehingga peneliti mampu membedakan antara hal-hal yang penting dengan yang kurang relevan.

c. Triangulasi

Triangulasi dilakukan melalui:

- 1) Triangulasi sumber: membandingkan data dari pengurus UKM-KI, anggota, dosen pembina, dan mahasiswa peserta kegiatan.
- 2) Triangulasi metode: menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 3) Triangulasi teori: membandingkan data dengan teori pendidikan Islam, internalisasi nilai, dan pendidikan karakter Islami.

d. Diskusi dengan Sejawat (Peer Debriefing)

Peneliti mendiskusikan temuan awal dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat untuk memperoleh masukan, kritik, dan validasi.

e. Analisis Kasus Negatif (Negative Case Analysis)

Peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pola umum, misalnya mahasiswa yang aktif di UKM-KI namun tidak menunjukkan perubahan karakter signifikan.

f. Member Check (Pengecekan Anggota)

Data hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan agar sesuai dengan maksud sebenarnya, sehingga tidak terjadi bias interpretasi.

2. Transferabilitas (Transferability)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain. Untuk menjamin transferabilitas, peneliti mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci (thick description), termasuk profil UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, kegiatan, struktur organisasi, serta latar sosial budaya kampus. Dengan deskripsi yang lengkap, pembaca dapat menilai apakah temuan ini relevan dengan konteks yang berbeda.

3. Dependabilitas (Dependability)

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi penelitian, yaitu apakah proses penelitian dapat diaudit. Untuk menjamin dependabilitas, peneliti menyusun catatan proses penelitian secara rinci mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian, jika penelitian ini direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang sama, diharapkan hasilnya tidak jauh berbeda.

4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat dikonfirmasi kebenarannya oleh orang lain. Untuk menjamin konfirmabilitas, peneliti menyertakan bukti data asli berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, foto kegiatan, serta dokumen organisasi.

Peneliti juga memastikan bahwa hasil penelitian bukan merupakan interpretasi subyektif semata, melainkan berdasarkan pada data empiris yang dapat diverifikasi.

Dengan demikian, melalui penerapan strategi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas secara konsisten, keabsahan data penelitian ini dapat terjamin. Hal ini diharapkan membuat hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI terhadap pembentukan karakter mahasiswa benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian kualitatif mengenai *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu* dilaksanakan melalui beberapa tahap yang sistematis. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2023) dan Creswell (2014), tahap-tahap penelitian ini meliputi:

1. Tahap Persiapan Penelitian

a. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi permasalahan mengenai pembentukan karakter Islami mahasiswa melalui organisasi keislaman, khususnya UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

b. Studi Pendahuluan

Peneliti melakukan observasi awal dan studi literatur terkait nilai-nilai pendidikan Islam, pendidikan karakter Islami, serta strategi pengelolaan organisasi mahasiswa.

c. Penyusunan Proposal

Peneliti menyusun proposal penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

d. Izin Penelitian

Peneliti mengurus surat izin penelitian dari fakultas untuk disampaikan kepada pihak UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

2. Tahap Pengenalan Lapangan (Orientasi)

Pada tahap ini peneliti melakukan pendekatan dengan pengurus dan anggota UKM-KI. Kehadiran peneliti dikenalkan secara terbuka sebagai peneliti yang akan melakukan kajian tentang kegiatan UKM-KI. Peneliti berusaha membangun hubungan baik (*rapport*) agar informan merasa nyaman dalam memberikan data.

3. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan inti dari penelitian, dengan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi partisipatif, yakni peneliti mengikuti langsung berbagai kegiatan UKM-KI, seperti kajian keislaman, tahfidz, kegiatan sosial, dan seni Islami.
- b. Wawancara, dilakukan dengan pengurus, anggota, dosen pembina, serta mahasiswa peserta kegiatan.
- c. Dokumentasi, berupa arsip program kerja, foto kegiatan, laporan organisasi, dan publikasi media sosial UKM-KI.

4. Tahap Analisis Data

Tahap analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga setelah data terkumpul secara keseluruhan. Peneliti menggunakan model interaktif Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2023:321) yang meliputi:

- a. Reduksi data (data reduction),
- b. Penyajian data (data display),
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification).

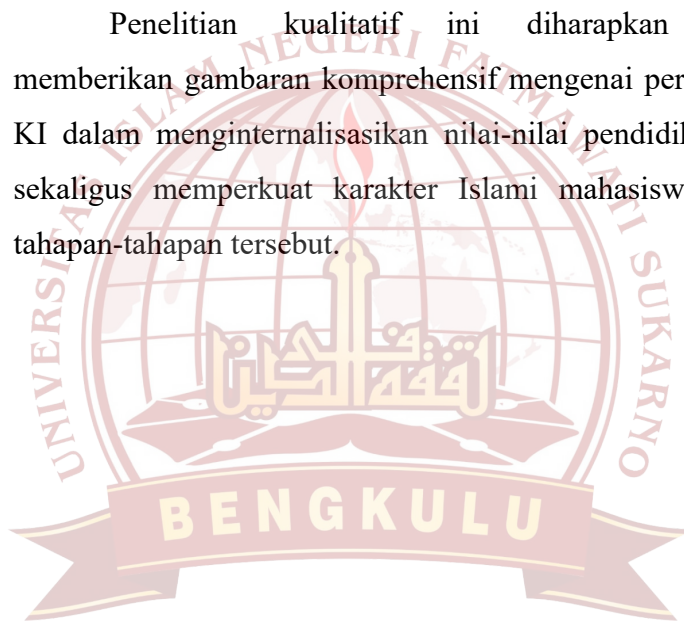
5. Tahap Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang terkumpul diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, teori, dan diskusi sejawat. Peneliti juga melakukan member check dengan mengkonfirmasi hasil wawancara kepada informan.

6. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Data yang telah dianalisis disusun dalam bentuk laporan skripsi dengan sistematika ilmiah. Laporan penelitian ini mencakup temuan empiris mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter Islami mahasiswa.

Penelitian kualitatif ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran UKM-KI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus memperkuat karakter Islami mahasiswa dengan tahapan-tahapan tersebut.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

a. Profil Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, tepatnya pada Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) yang berpusat di sekitar Masjid Al-Faruq. Masjid Al-Faruq merupakan masjid umum yang berada di dalam kompleks UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, beralamat di Jl. Raden Fatah No. 4, Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, Kode Pos 38211.

Masjid ini didirikan pada tahun 2004 dengan luas bangunan $\pm 1600 \text{ m}^2$ dan berstatus milik UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Sebagai masjid kampus, Masjid Al-Faruq menjadi pusat kegiatan keagamaan mahasiswa, termasuk berbagai aktivitas yang dilaksanakan oleh UKM-KI.

Sejak Maret 2022, UKM-KI memperoleh satu ruangan khusus di lantai 2 gedung sebelah Masjid Al-Faruq yang difungsikan sebagai sekretariat organisasi. Kampus juga memberikan dukungan sarana dan

prasarana berupa karpet, mikrofon, speaker, kipas angin, papan tulis, meja kecil, rak buku, serta alat hadroh dan rebana. Dukungan ini menunjukkan adanya perhatian institusi terhadap pengembangan kegiatan kerohanian mahasiswa.

b. Sejarah dan Pengertian UKM-KI

UKM-KI merupakan organisasi intra kampus yang bergerak dalam bidang kerohanian Islam. Berdasarkan arsip UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (2023), UKM-KI dibentuk sebagai wadah pengembangan potensi keislaman mahasiswa serta sebagai sarana pembinaan akhlakul karimah.

Organisasi ini hadir untuk menghimpun mahasiswa yang memiliki latar belakang dan minat dalam bidang keislaman agar dapat memberikan kebermanfaatan bagi kampus, masyarakat, dan diri sendiri. Dengan demikian, UKM-KI tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual dan pembentukan karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Islam.

c. Visi, Misi, dan Motto UKM-KI

1) Visi UKM-KI adalah:

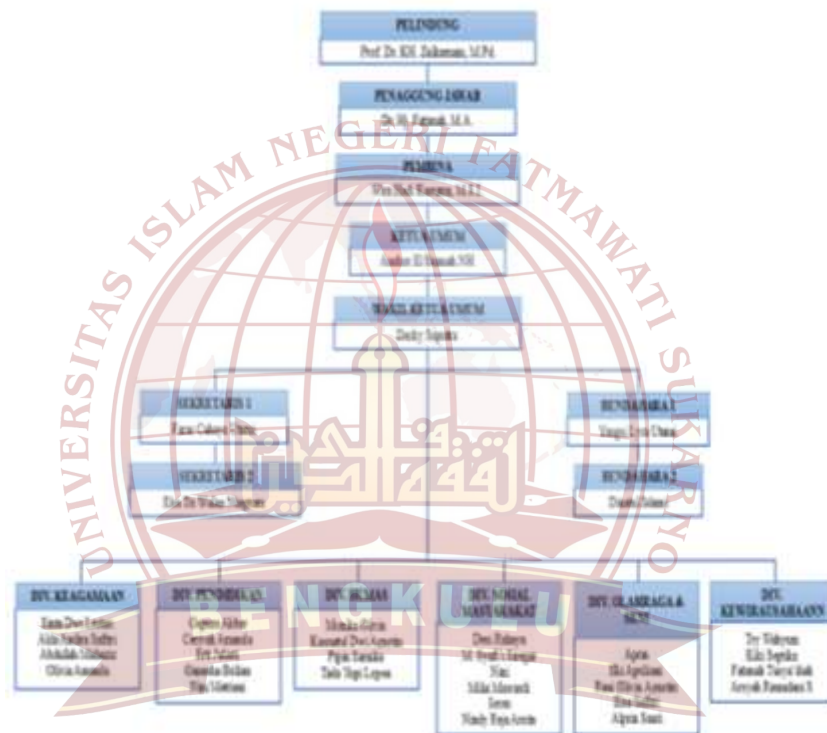
- a) Menjadikan UKM-KI sebagai lembaga kerohanian Islam yang menanamkan jiwa ukhuwah Islamiyah.
 - b) Membentuk insan yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.
- 2) Misi UKM-KI meliputi:
- a) Menyelenggarakan kajian Islam, studi keislaman, dan pengajian rutin.
 - b) Meningkatkan syiar Islam melalui pendekatan dakwah yang moderat dan cerdas.
 - c) Membangun kader yang memiliki keseimbangan zikir, fikir, dan amal saleh.
 - d) Mengembangkan potensi mahasiswa dalam bidang kerohanian dan intelektual.
- 3) Motto UKM-KI adalah: “Sehat Rohani, Sehat Jasmani, Intelektual Muslim.”

Visi dan misi tersebut menunjukkan bahwa UKM-KI berorientasi pada pembinaan karakter Islami yang tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga intelektual dan sosial.

d. Struktur Organisasi UKM-KI 2025/2026

Struktur organisasi UKM-KI terdiri dari unsur pelindung, penanggung jawab, pembina, pengurus inti, serta beberapa divisi. Pelindung organisasi adalah

Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd, dengan penanggung jawab Wakil Rektor III, Dr. Hj. Fatimah, M.A. Pembina UKM-KI adalah Dr. Wira Hadi Kusuma, M.S.I.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi UKM-KI 2025/2026

Sumber: Arsip UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

e. Jumlah Anggota

Jumlah anggota UKM-KI mengalami dinamika setiap tahun. Data menunjukkan:

Tabel 4.1 Jumlah anggota UKM-KI 2022-2025

NO	TAHUN	JUMLAH ANGGOTA
1.	2022	110 Mahasiswa
2.	2023	112 Mahasiswa

3.	2024	95 Mahasiswa
4.	2025	70 Mahasiswa

Sumber: Arsip UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Jumlah pengurus aktif sebanyak 40 mahasiswa.

Data ini menunjukkan bahwa UKM-KI memiliki basis anggota yang cukup besar dan berperan aktif dalam kehidupan keagamaan kampus.

f. Program dan Kegiatan UKM-KI

Kegiatan UKM-KI bersifat komprehensif dan mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, seni, olahraga, kewirausahaan, serta publikasi dan dakwah media. Seluruh kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk karakter Islami mahasiswa secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek ibadah ritual tetapi juga dalam kehidupan sosial dan pengembangan diri.

Tabel 4.2 Program Kerja divisi UKM-KI

NO	DIVISI	KEGIATAN
1.	Keagamaan	a) Tahsin dan Tahfidz bersertifikat b) Jum'at Barokah c) Tadarus Al-Qur'an d) Safari Jum'at e) Peringatan Nuzulul Qur'an f) Maulid Nabi g) Kegiatan Bulan Muharram h) Bersih-Bersih Masjid
2.	Pendidikan	a) Spek Up Islamiyah b) Kajian Umum dan Fikih Wanita c) Pojok Literasi Islami d) Tabligh Umum

3.	Humas	a) Publikasi kegiatan melalui media sosial (Instagram, WhatsApp, dan media kampus) b) Dokumentasi foto dan video setiap kegiatan c) Pembuatan konten dakwah dan edukasi Islami d) Desain poster dan pamflet kegiatan e) Penyebaran informasi dan undangan kegiatan f) Pelaporan dan arsip dokumentasi kegiatan
4.	Sosial Masyarakat	a) Infaq Jum'at b) Penggalangan Dana c) Kunjungan ke Panti Asuhan d) Aksi Solidaritas
5.	Olahraga & Seni	a) Hadroh b) Rebana c) Tari Persembahan d) Badminton e) Voli f) Senam / Jalan Santai
6.	Kewirausahaan	a) Penjualan tahu isi dan es teh b) Stand pada event kampus c) Stand PAB (Penerimaan Anggota Baru)

Sumber: Arsip UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Keberagaman kegiatan tersebut menunjukkan bahwa UKM-KI tidak hanya berfokus pada kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa melalui pembiasaan tanggung jawab, kepemimpinan, solidaritas, kreativitas, kemampuan komunikasi, serta kemandirian ekonomi.

Keberadaan enam divisi dalam UKM-KI mencerminkan upaya sistematis organisasi dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki religiusitas spiritual, tetapi juga bersifat aktif, produktif, serta mampu berkontribusi secara nyata dalam kehidupan kampus dan masyarakat.

2. Paparan Data Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pembina UKM-KI, ketua umum, wakil ketua umum, sekretaris, bendahara, ketua divisi, pengurus divisi, serta beberapa anggota aktif organisasi. Observasi dilakukan dalam berbagai aktivitas organisasi, seperti rapat rutin pengurus, kegiatan kajian keislaman, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta kegiatan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh UKM-KI.

Data penelitian juga diperkuat melalui dokumentasi berupa program kerja organisasi, laporan pertanggungjawaban kegiatan, arsip kegiatan sosial, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh UKM-KI. Paparan data berikut disajikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

a. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada Kegiatan UKM-KI dalam Membentuk Karakter Mahasiswa

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui [wawancara](#), [observasi](#) dan dokumentasi, ditemukan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh UKM-KI mengandung beberapa nilai utama pendidikan Islam yang berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai ukhuwah Islamiyah.

Keempat nilai tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berkaitan dan terintegrasi dalam berbagai aktivitas organisasi. Nilai-nilai tersebut juga menjadi landasan dalam proses pembinaan mahasiswa yang dilakukan melalui kegiatan organisasi, baik kegiatan keagamaan, sosial, maupun kegiatan pengembangan diri mahasiswa. Berikut ini paparan data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam kegiatan UKM-KI.

1) Nilai Akidah sebagai Fondasi Spiritual

Mengacu pada hasil [wawancara](#) yang dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2026 dengan Bapak Dr. Wira Hadi Kusuma, M.S.I selaku pembina UKM-KI, nilai akidah merupakan nilai dasar yang menjadi landasan utama dalam seluruh

aktivitas organisasi. Dalam wawancara tersebut, pembina UKM-KI menjelaskan bahwa organisasi ini berupaya menanamkan pemahaman akidah yang benar kepada para anggotanya. Pembina UKM-KI menyampaikan:

“Nilai akidah itu memang kita selalu berada mengacu pada nilai Ahlus Sunnah Wal Jama’ah. Jadi yang kita tanamkan kepada anggota itu keyakinan terhadap rukun iman, rukun Islam, dan juga ihsan. Itu yang menjadi dasar kita bergerak di organisasi ini.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa UKM-KI tidak hanya berfokus pada kegiatan organisasi semata, tetapi juga memiliki orientasi pembinaan spiritual yang jelas. Nilai akidah dipandang sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak bagi seluruh anggota organisasi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Decky Saputra, Wakil Ketua Umum UKM-KI dalam [wawancara](#) yang dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2026 di Masjid Al-Faruq. Ia menegaskan bahwa setiap aktivitas organisasi harus dilandasi dengan niat yang benar dan kesadaran bahwa segala aktivitas dilakukan sebagai bentuk pengabdian

kepada Allah SWT. Wakil Ketua Umum menyatakan:

“Yang paling utama itu tauhid. Jadi apapun yang kita lakukan harus diluruskan niatnya karena Allah. Jangan sampai kegiatan organisasi ini hanya untuk eksistensi atau sekadar mencari pengalaman saja.”

Hasil [observasi](#) yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Januari 2026 di Masjid Al-Faruq dalam kegiatan rapat rutin pengurus UKM-KI menunjukkan bahwa nilai akidah tercermin dalam berbagai aktivitas organisasi. Observasi tersebut melibatkan Anshor El-Sunnah selaku Ketua Umum UKM-KI bersama para pengurus lainnya. Dalam kegiatan tersebut, rapat diawali dengan doa bersama sebagai bentuk implementasi nilai akidah dalam aktivitas organisasi. Selain itu, Ketua Umum juga mengingatkan para anggota untuk meluruskan niat sebelum memulai pembahasan agenda organisasi.

Catatan [observasi](#) peneliti menunjukkan bahwa Ketua Umum menyampaikan kepada peserta rapat:

“Sebelum kita mulai rapat, mari kita luruskan niat kita. Semoga apa yang kita lakukan di organisasi ini menjadi amal ibadah.”

Nilai akidah juga terlihat dalam aktivitas kewirausahaan yang dilakukan oleh UKM-KI. Dalam kegiatan penjualan produk makanan pada salah satu acara kampus, peneliti mengamati bahwa para anggota tetap mengaitkan aktivitas ekonomi dengan keyakinan spiritual. Try Wahyuni, salah satu pengurus divisi kewirausahaan menyampaikan:

“Rezeki itu dari Allah. Kita usaha semaksimal mungkin, tapi tetap yakin bahwa hasilnya Allah yang menentukan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh organisasi tidak dipandang semata-mata sebagai kegiatan bisnis, tetapi juga sebagai sarana belajar tentang ikhtiar dan tawakal kepada Allah.

Dokumentasi program kerja organisasi menunjukkan bahwa salah satu tujuan UKM-KI adalah membentuk mahasiswa yang memiliki akidah yang kuat serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data [wawancara](#), [observasi](#), dan dokumentasi tersebut, dapat dipaparkan bahwa nilai akidah di lingkungan UKM-KI berperan sebagai fondasi spiritual yang memengaruhi cara pandang anggota dalam menjalankan aktivitas

organisasi. Nilai akidah juga membentuk kesadaran religius mahasiswa serta mendorong mereka untuk menjadikan setiap aktivitas sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

2) Nilai Ibadah sebagai Praktik Spiritual dan Sosial

Selain nilai akidah, kegiatan UKM-KI juga mengandung nilai ibadah yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas organisasi. Nilai ibadah dalam organisasi ini tidak hanya dimaknai sebagai ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup aktivitas sosial yang dilakukan dengan niat ibadah.

Wawancara dengan pembina UKM-KI menunjukkan bahwa setiap kegiatan organisasi diarahkan agar memiliki nilai ibadah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

“Ibadah itu tidak hanya ibadah mahdhah seperti shalat atau puasa. Semua kegiatan yang kita lakukan kalau diniatkan karena Allah itu juga bisa menjadi ibadah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsep ibadah dipahami secara luas, tidak terbatas pada ibadah mahdhah, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas yang diniatkan karena Allah SWT.

Hasil [observasi](#) menunjukkan bahwa bentuk ibadah mahdhah secara rutin dilaksanakan oleh anggota UKM-KI. Ketika kegiatan organisasi

berlangsung dan adzan berkumandang, aktivitas tersebut dihentikan sementara untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Observasi yang dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2026 memperkuat temuan tersebut. Pada saat rapat sore hari di Sekretariat UKM-KI, ketika adzan Ashar terdengar dari Masjid Al-Faruq, Ketua Umum menghentikan pembahasan rapat dan mengajak seluruh peserta untuk melaksanakan shalat berjamaah terlebih dahulu. Setelah pelaksanaan shalat selesai, kegiatan rapat kembali dilanjutkan. Praktik ini menunjukkan adanya integrasi antara aktivitas organisasi dan nilai ibadah dalam kehidupan mahasiswa.

UKM-KI juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti tahsin dan tahfidz Al-Qur'an secara rutin. Kegiatan ini diikuti oleh anggota organisasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pada bulan Ramadan, intensitas kegiatan ibadah semakin ditingkatkan melalui program tadarus bersama yang dilaksanakan setelah shalat tarawih. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembinaan spiritual sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan mahasiswa.

Nilai ibadah juga diwujudkan dalam kegiatan sosial yang dilakukan oleh UKM-KI. Berdasarkan dokumentasi kegiatan organisasi, terdapat beberapa program sosial yang secara rutin dilaksanakan, seperti pengumpulan infaq Jum'at, penggalangan dana untuk korban bencana, kunjungan ke panti asuhan, serta program Jum'at Barokah berupa pembagian makanan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Kegiatan kunjungan sosial ke panti asuhan pada tanggal 24 Desember 2025 menunjukkan bahwa anggota UKM-KI tidak hanya menyerahkan bantuan, tetapi juga melakukan interaksi langsung dengan anak-anak panti asuhan. Interaksi tersebut diwujudkan melalui kegiatan bermain bersama, pemberian motivasi belajar, serta berbagi pengalaman. Salah satu anggota, Nafa Puspitarani, menyampaikan dalam wawancara:

“Di sini saya belajar kalau ibadah itu bukan cuma shalat atau mengaji, tapi juga membantu orang lain.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemahaman yang lebih luas tentang konsep ibadah, yang tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup aktivitas sosial kemanusiaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai ibadah di

lingkungan UKM-KI diinternalisasikan secara holistik, mencakup dimensi spiritual dan sosial. Kesadaran tersebut membentuk cara pandang mahasiswa bahwa setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang baik dan memberikan manfaat bagi orang lain dapat bernilai ibadah.

3) Nilai Akhlak sebagai Manifestasi Karakter

Nilai akhlak merupakan nilai yang paling sering muncul dalam berbagai wawancara dengan informan. Banyak anggota organisasi yang menyatakan bahwa mereka belajar tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan amanah melalui aktivitas organisasi.

Pembina UKM-KI dalam wawancara menyampaikan bahwa organisasi menjadi tempat belajar bagi mahasiswa untuk mengembangkan akhlak yang baik. Beliau menyatakan:

“Yang paling penting itu adalah tanggung jawab. Dalam Islam kita diajarkan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dinatul Islami Bendahara UKM-KI yang menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan organisasi menuntut sikap amanah dan kejujuran.

“Pegang uang organisasi itu tanggung jawab besar. Bukan cuma ke teman-teman, tapi juga ke Allah.”

Berdasarkan hasil [observasi](#), peneliti menemukan bahwa setiap kegiatan organisasi selalu diakhiri dengan laporan pertanggungjawaban. Setiap divisi diwajibkan menyampaikan laporan kegiatan yang telah dilaksanakan, termasuk laporan penggunaan dana.

Forum evaluasi kegiatan menjadi wadah bagi pengurus dan anggota organisasi untuk membahas laporan pelaksanaan kegiatan secara bersama. Setiap kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan didiskusikan secara terbuka sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

Beberapa anggota juga menyampaikan bahwa keikutsertaan mereka dalam organisasi membantu mereka mengembangkan berbagai sikap positif, seperti kedisiplinan, kesabaran, dan kemampuan bekerja sama. Abdullah Muhaziz, pengurus UKM-KI menyampaikan:

“Dulu saya kurang disiplin, tapi setelah aktif di UKM-KI saya jadi belajar mengatur waktu antara kuliah dan organisasi.”

Paparan tersebut menunjukkan bahwa nilai akhlak tidak hanya disampaikan melalui nasihat

atau ceramah, tetapi dipraktikkan langsung melalui aktivitas organisasi.

4) Nilai Ukhuwah Islamiyah sebagai Ruang Sosial Pembentukan Karakter

Nilai ukhuwah Islamiyah juga menjadi salah satu nilai penting yang ditemukan dalam kegiatan UKM-KI. Organisasi ini menjadi ruang interaksi sosial bagi mahasiswa yang memiliki latar belakang yang beragam.

Pembina UKM-KI menyampaikan bahwa sejak awal anggota diarahkan untuk memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari satu komunitas yang memiliki tujuan yang sama. Bapak Dr. Wira Hadi Kusuma, M.S.I menyatakan:

“Tahap awal itu menyamakan persepsi bahwa kita sedang berada di UKM-KI. Jadi jangan membawa ego masing-masing.”

Nilai ukhuwah dalam kegiatan organisasi diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan kerja sama antaranggota. Implementasi nilai tersebut terlihat dalam proses musyawarah pengambilan keputusan, kerja sama lintas divisi, serta kegiatan bersama seperti latihan hadroh dan olahraga.

Observasi peneliti dalam rapat organisasi menunjukkan bahwa setiap anggota diberi

kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Keputusan tidak diambil secara sepihak oleh pimpinan organisasi, tetapi melalui proses musyawarah hingga tercapai kesepakatan bersama.

Suasana kekeluargaan juga terlihat dalam interaksi sehari-hari antaranggota. Anggota saling membantu dalam berbagai hal, termasuk dalam kegiatan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat formal organisasi, tetapi juga dilandasi oleh rasa persaudaraan dan kepedulian sosial. Faras Cahaya Utami sekretaris 1 UKM-KI menyampaikan:

“Di sini rasanya seperti keluarga. Kalau ada teman yang kesulitan, kita saling membantu.”

Paparan tersebut menunjukkan bahwa nilai ukhuwah Islamiyah membentuk suasana organisasi yang harmonis dan penuh kebersamaan. Nilai ini juga membentuk karakter mahasiswa yang memiliki sikap solidaritas, toleransi, dan kemampuan bekerja sama.

b. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan UKM-KI

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi kegiatan organisasi, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam

kegiatan UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu tidak dilakukan melalui pembelajaran teoritis semata. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui proses pembinaan nonformal yang berlangsung secara alami dalam aktivitas organisasi.

Nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif anggota organisasi. Proses implementasi tersebut terjadi melalui interaksi antaranggota, praktik kepemimpinan, kegiatan sosial, serta pengalaman organisasi yang dialami secara langsung oleh mahasiswa.

Hasil analisis data lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Desember 2025 hingga 23 Januari 2026, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di UKM-KI dapat dilihat melalui beberapa mekanisme utama, yaitu melalui pembiasaan kegiatan religius, keteladanan pengurus organisasi, pemberian amanah dan tanggung jawab kepada anggota, serta melalui pengalaman sosial yang disertai dengan proses evaluasi dan refleksi bersama.

1) Implementasi Melalui Pembiasaan (Habituation)

Salah satu bentuk implementasi nilai pendidikan Islam yang paling terlihat dalam kegiatan UKM-KI adalah melalui pembiasaan

aktivitas yang dilakukan secara rutin dan berulang. Pembiasaan ini menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anggota organisasi.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa hampir setiap kegiatan organisasi diawali dengan pembacaan doa bersama. Hal ini terlihat baik dalam rapat pengurus, kegiatan kajian keislaman, maupun dalam kegiatan persiapan program kerja organisasi.

Salah satu rapat pengurus yang diamati peneliti menunjukkan bahwa Ketua Umum UKM-KI, Anshor El-Sunnah, membuka kegiatan dengan mengajak seluruh anggota untuk berdoa bersama. Setelah itu, ia mengingatkan anggota agar meluruskan niat dalam mengikuti kegiatan organisasi. Ketua Umum menyampaikan:

“Kita mulai dengan doa dulu. Luruskan niat kita supaya kegiatan yang kita lakukan di organisasi ini bernilai ibadah.”

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pembacaan doa tersebut tidak hanya bersifat formalitas pembukaan kegiatan, tetapi juga menjadi pengingat spiritual bagi anggota organisasi. Praktik ini menegaskan bahwa setiap aktivitas yang mereka

lakukan merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

Implementasi nilai ibadah juga terlihat dari penghentian kegiatan ketika adzan berkumandang. Pada salah satu observasi rapat sore hari, ketika adzan Ashar terdengar dari Masjid Al-Faruq, kegiatan rapat yang sedang berlangsung dihentikan sementara untuk memberikan kesempatan kepada anggota melaksanakan shalat berjamaah.

Ketua rapat kemudian mengajak seluruh anggota untuk melaksanakan shalat berjamaah terlebih dahulu di masjid. Setelah shalat selesai dilaksanakan, kegiatan rapat kembali dilanjutkan.

Kegiatan kajian keislaman yang diselenggarakan secara rutin juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai religius. Kajian tersebut biasanya membahas berbagai tema keislaman seperti akhlak dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya menjaga keikhlasan dalam beramal, serta tanggung jawab seorang muslim dalam kehidupan sosial.

Ketua Divisi Humas, Monika Olivia menyampaikan dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 15 Januari di Sekretariat UKM-KI:

“Karena saya bagian dokumentasi, jadi sering ikut kajian-kajian di UKM-KI, saya jadi lebih banyak belajar tentang bagaimana bersikap sebagai mahasiswa yang tetap menjaga nilai-nilai Islam.”

Pembiasaan juga terlihat dalam kedisiplinan organisasi. Setiap divisi memiliki jadwal kegiatan dan target program kerja yang harus dilaksanakan. Apabila terdapat anggota yang tidak hadir dalam kegiatan tanpa alasan yang jelas, pengurus biasanya memberikan teguran secara persuasif. Elsa Tri Wulan Ningrum, Sekretaris 2 UKM-KI menjelaskan:

“Kalau ada laporan kegiatan yang belum selesai atau belum lengkap, biasanya diingatkan dalam rapat. Kita dibiasakan untuk tertib dalam administrasi.”

Paparan data menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas religius yang disertai dengan kedisiplinan organisasi merupakan mekanisme utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI.

2) Implementasi Melalui Keteladanan (Modeling)

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI juga berlangsung melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh pengurus organisasi maupun pembina. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus divisi,

banyak dari mereka yang menyatakan bahwa mereka belajar banyak dari sikap dan perilaku para pengurus organisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Elsa Safitri salah satu pengurus UKM-KI menyampaikan:

“Saya belajar banyak dari cara ketua memimpin rapat. Beliau tegas tapi tetap menghargai pendapat anggota.”

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa pengurus inti organisasi berusaha memberikan contoh yang baik kepada anggota. Misalnya dalam hal kedisiplinan waktu. Ketua Umum dan Wakil Ketua Umum biasanya datang lebih awal sebelum kegiatan dimulai dan mempersiapkan agenda rapat terlebih dahulu.

Proses musyawarah organisasi menunjukkan bahwa pengurus berupaya menciptakan suasana diskusi yang terbuka. Setiap anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat sebelum keputusan diambil.

Selain pengurus inti, pembina UKM-KI juga memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan kepada anggota organisasi. Pembina tidak hanya memberikan arahan dalam forum formal, tetapi juga terlibat langsung dalam beberapa kegiatan organisasi.

Pada saat pelaksanaan salah satu kegiatan kunjungan sosial yang diamati oleh peneliti, pembina UKM-KI terlihat hadir dan berinteraksi dengan para anggota. Ia memberikan motivasi kepada mahasiswa mengenai pentingnya menjaga keikhlasan dalam melakukan kegiatan sosial.

Siti Fadilah anggota UKM-KI menyampaikan:

“Melihat pembina ikut turun langsung dalam kegiatan membuat kami lebih semangat dan merasa bahwa kegiatan ini benar-benar penting.”

Keteladanan yang ditunjukkan oleh pengurus dan pembina ini menjadi sarana pembelajaran tidak langsung bagi anggota organisasi. Melalui pengamatan terhadap perilaku pemimpin organisasi, anggota belajar mengenai nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, serta sikap saling menghargai.

3) Implementasi Melalui Pemberian Amanah dan Tanggung Jawab

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam juga terlihat melalui pemberian amanah dan tanggung jawab kepada anggota organisasi. Dalam struktur organisasi UKM-KI, pengurus UKM-KI memiliki peran tertentu sesuai dengan divisi yang di amanahi. Selain itu, dalam setiap kegiatan

organisasi biasanya dibentuk kepanitiaan yang melibatkan berbagai anggota sebagai penanggung jawab kegiatan.

Ketua Umum UKM-KI, Anshor El Sunnah menjelaskan dalam wawancara:

“Jika ada kegiatan di organisasi ini, semua anggota pengurus diberi kesempatan untuk memegang amanah. Tujuannya supaya mereka belajar tentang tanggung jawab.”

Pada kegiatan divisi sosial masyarakat yaitu penggalangan dana yang diamati oleh peneliti, pengurus organisasi bertugas mengatur strategi pengumpulan dana, mencatat pemasukan dana, serta membuat laporan kegiatan setelah kegiatan selesai. Bendahara UKM-KI menjelaskan:

“Setiap pemasukan dan pengeluaran harus dicatat dengan jelas. Semua laporan nanti disampaikan dalam rapat evaluasi.”

Selain itu, Gapura Akbar pengurus yang pernah menjadi ketua panitia dalam suatu kegiatan juga menyampaikan bahwa pengalaman tersebut memberikan banyak pelajaran tentang kepemimpinan dan tanggung jawab. Ia menyampaikan:

“Waktu dipercaya menjadi ketua panitia, saya belajar bagaimana mengatur waktu, membagi tugas ke teman-teman, dan menyelesaikan masalah kalau ada kendala di lapangan.”

Melalui pemberian amanah tersebut, anggota organisasi tidak hanya mempelajari konsep tanggung jawab secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam praktik organisasi.

4) Implementasi Melalui Pengalaman Sosial dan Refleksi Kolektif

Implementasi nilai pendidikan Islam juga terlihat dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh UKM-KI. Program-program sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana, kegiatan kunjungan ke panti asuhan, serta kegiatan Jum'at Barokah menjadi sarana bagi anggota organisasi untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Kegiatan kunjungan ke panti asuhan menunjukkan bahwa anggota organisasi tidak hanya menyerahkan bantuan berupa sembako atau donasi, tetapi juga meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak panti.

Mereka mengajak anak-anak bermain, berbagi cerita, serta memberikan motivasi agar tetap semangat dalam belajar. Ratna Khajar anggota organisasi menyampaikan:

“Setelah ikut kegiatan sosial seperti ini, saya merasa lebih bersyukur dan lebih peduli dengan kondisi orang lain.”

Selain itu, setelah kegiatan selesai dilaksanakan, biasanya dilakukan evaluasi kegiatan dalam forum rapat organisasi. Dalam forum tersebut, setiap divisi menyampaikan laporan mengenai pelaksanaan kegiatan serta berbagai kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Sinta Dwi Lestari, ketua divisi keagamaan menyampaikan:

“Evaluasi ini penting supaya kita bisa belajar dari pengalaman dan memperbaiki kekurangan pada kegiatan berikutnya.”

Melalui proses refleksi tersebut, anggota organisasi dapat memahami makna dari pengalaman yang mereka alami selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan sosial tidak hanya menjadi aktivitas organisasi semata, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran moral dan sosial bagi mahasiswa.

3. Temuan Penelitian

Hasil reduksi data, kategorisasi, analisis, dan interpretasi terhadap data wawancara, observasi, serta dokumentasi, menunjukkan bahwa kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) UIN Fatmawati

Sukarno Bengkulu membentuk suatu pola internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang berkembang dalam UKM-KI tidak muncul secara terpisah, melainkan membentuk tema-tema utama yang saling berkaitan dalam proses pembentukan karakter mahasiswa. Hasil analisis data memperlihatkan adanya pola, kecenderungan, kategori, serta tipologi implementasi nilai yang konsisten dalam seluruh aktivitas organisasi. Dengan demikian, UKM-KI tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kemahasiswaan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami secara nyata dalam kehidupan mahasiswa.

a. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada Kegiatan UKM-KI dalam Membentuk Karakter Mahasiswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang berkembang dalam kegiatan UKM-KI membentuk suatu sistem klasifikasi nilai yang tersusun secara hierarkis dan integratif. Pola yang ditemukan memperlihatkan bahwa nilai akidah menjadi landasan dasar, kemudian termanifestasi dalam nilai ibadah, berkembang dalam pembentukan

akhlak, dan diperkuat melalui ukhuwah Islamiyah sebagai konteks sosial pembinaan karakter. Keempat nilai ini menjadi tema utama yang secara konsisten muncul dalam seluruh aktivitas organisasi.

1) Nilai Akidah sebagai Fondasi Spiritual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai akidah merupakan fondasi utama dalam seluruh kegiatan UKM-KI. Dari hasil analisis data ditemukan kecenderungan bahwa setiap aktivitas organisasi selalu dimulai dengan peneguhan orientasi spiritual melalui doa bersama, pelurusan niat, dan penguatan kesadaran bahwa seluruh aktivitas dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pola ini menunjukkan bahwa nilai akidah menjadi pusat orientasi teologis yang mengarahkan cara berpikir dan sikap mahasiswa dalam menjalankan kegiatan organisasi.

Nilai akidah tidak hanya dipahami dalam bentuk keyakinan normatif, tetapi juga terinternalisasi dalam kesadaran mahasiswa sebagai landasan moral-spiritual dalam berorganisasi. Kecenderungan ini terlihat dari cara anggota memaknai aktivitas organisasi sebagai bagian dari pengabdian, bukan sekadar kegiatan sosial biasa. Dengan demikian, nilai akidah dalam

UKM-KI berfungsi sebagai fondasi spiritual yang membentuk kesadaran religius mahasiswa dalam seluruh aspek aktivitas organisasi.

2) Nilai Ibadah sebagai Praktik Spiritual dan Sosial

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai ibadah dalam kegiatan UKM-KI berkembang dalam pola yang holistik, yakni mencakup dimensi spiritual sekaligus sosial. Dari hasil kategorisasi data ditemukan dua bentuk utama nilai ibadah, yaitu ibadah ritual dan ibadah sosial. Ibadah ritual tercermin dalam kegiatan shalat berjamaah, tahsin, tahfidz, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama. Sementara itu, ibadah sosial terlihat dalam kegiatan infaq Jum'at, penggalangan dana, kunjungan ke panti asuhan, aksi solidaritas, dan program Jum'at Barokah.

Kecenderungan utama yang muncul dari data menunjukkan bahwa mahasiswa memahami ibadah sebagai pengabdian menyeluruh, tidak terbatas pada ritual formal, tetapi juga meliputi kepedulian sosial terhadap sesama. Pola ini menunjukkan bahwa UKM-KI berhasil membentuk pemahaman ibadah yang aplikatif, di mana nilai spiritual terhubung langsung dengan tindakan sosial. Dengan demikian, nilai ibadah dalam

organisasi ini berfungsi sebagai jembatan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial mahasiswa.

3) Nilai Akhlak sebagai Manifestasi Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai akhlak merupakan manifestasi nyata dari internalisasi akidah dan ibadah dalam perilaku mahasiswa. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa nilai akhlak menjadi kategori dominan dalam pembentukan karakter personal anggota UKM-KI. Pola yang muncul secara konsisten meliputi berkembangnya sikap tanggung jawab, amanah, disiplin, kejujuran, kesabaran, dan komitmen dalam menjalankan tugas organisasi.

Nilai-nilai tersebut tumbuh melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam pengelolaan kegiatan organisasi, pelaksanaan program kerja, kepanitiaan, serta penyusunan laporan pertanggungjawaban. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pembelajaran akhlak dalam UKM-KI berlangsung melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui nasihat atau teori. Dengan demikian, UKM-KI menjadi ruang pembelajaran moral praktis yang

efektif dalam membentuk karakter Islami mahasiswa.

4) Nilai Ukhuwah Islamiyah sebagai Ruang Sosial Pembentukan Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ukhuwah Islamiyah merupakan nilai sosial yang memperkuat seluruh proses pembentukan karakter mahasiswa dalam UKM-KI. Dari hasil analisis ditemukan bahwa hubungan antaranggota organisasi dibangun melalui pola interaksi yang menekankan persaudaraan, solidaritas, kebersamaan, dan musyawarah. Nilai ini tampak dalam kerja sama lintas divisi, budaya saling membantu, penyelesaian masalah secara kolektif, dan suasana kekeluargaan yang tercipta dalam kehidupan organisasi sehari-hari.

Kecenderungan utama yang muncul menunjukkan bahwa ukhuwah Islamiyah tidak hanya menjadi hasil dari interaksi sosial, tetapi juga menjadi media utama internalisasi nilai pendidikan Islam. Lingkungan sosial yang harmonis menciptakan ruang belajar kolektif bagi mahasiswa untuk mengembangkan empati, toleransi, kemampuan bekerja sama, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah

menjadi konteks sosial yang memperkuat keberhasilan pembentukan karakter Islami di UKM-KI.

b. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam UKM-KI berlangsung melalui pola pendidikan nonformal berbasis pengalaman yang sistematis dan berulang. Temuan penelitian memperlihatkan adanya empat tipologi utama implementasi nilai, yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian amanah dan tanggung jawab, serta pengalaman sosial yang disertai refleksi kolektif. Keempat tipologi ini membentuk suatu mekanisme internalisasi nilai yang saling melengkapi dan berkesinambungan.

1) Implementasi Melalui Pembiasaan (Habituation)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan pola implementasi nilai yang paling dominan dalam kegiatan UKM-KI. Kecenderungan ini terlihat dari rutinitas organisasi yang secara konsisten memuat aktivitas religius, seperti doa bersama sebelum kegiatan, penghentian rapat saat adzan untuk shalat berjamaah, kajian

rutin keislaman, serta budaya tertib administrasi organisasi.

Pola pembiasaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam ditanamkan melalui pengulangan tindakan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri mahasiswa. Melalui mekanisme ini, nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab berkembang secara alami dalam kehidupan organisasi. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter karena nilai yang dilakukan berulang akan tertanam sebagai budaya perilaku.

2) Implementasi Melalui Keteladanan (Modeling)

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keteladanan menjadi mekanisme penting dalam proses internalisasi nilai pendidikan Islam. Pengurus inti dan pembina organisasi berfungsi sebagai figur teladan yang memperlihatkan penerapan nilai Islam dalam tindakan nyata. Pola ini terlihat dari sikap disiplin hadir tepat waktu, keadilan dalam memimpin musyawarah, keterbukaan menerima pendapat anggota, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial.

Kecenderungan yang muncul menunjukkan bahwa mahasiswa belajar nilai bukan hanya dari

arahan verbal, tetapi dari pengamatan terhadap perilaku pemimpin organisasi. Dengan demikian, keteladanan menjadi proses pendidikan karakter yang berlangsung secara alamiah melalui interaksi sosial sehari-hari dalam organisasi.

3) Implementasi Melalui Pemberian Amanah dan Tanggung Jawab

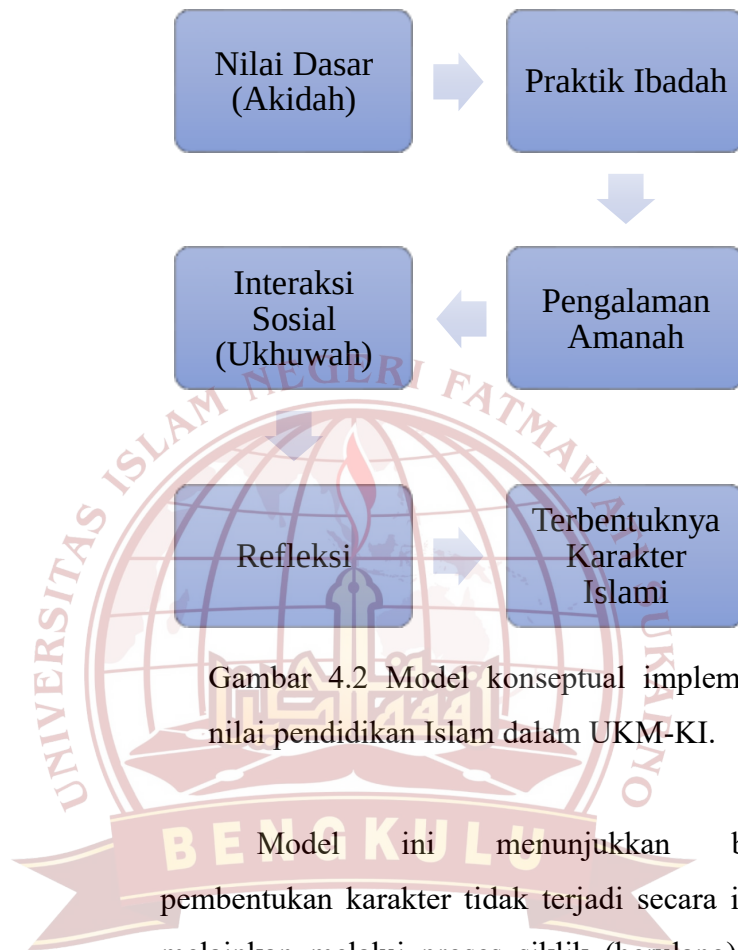
Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian amanah merupakan strategi utama dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan integritas mahasiswa. Dalam UKM-KI, setiap anggota diberi kesempatan memegang amanah sesuai kapasitasnya, baik dalam struktur divisi maupun kepanitiaan kegiatan. Pola ini membentuk pengalaman belajar langsung mengenai kepemimpinan, manajemen tugas, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab moral.

Kecenderungan utama dari pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami proses internalisasi nilai secara nyata ketika mereka harus mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan. Dengan demikian, amanah menjadi media pembentukan karakter yang konkret dan aplikatif.

4) Implementasi Melalui Pengalaman Sosial dan Refleksi Kolektif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sosial menjadi media nyata dalam internalisasi nilai kepedulian dan solidaritas. Kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan, penggalangan dana kemanusiaan, aksi solidaritas, dan program Jum'at Barokah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memahami realitas sosial secara konkret.

Setelah kegiatan selesai, refleksi kolektif dilakukan melalui forum evaluasi bersama. Dalam forum ini, mahasiswa merefleksikan pengalaman, mengidentifikasi makna nilai yang diperoleh, dan membahas perbaikan kegiatan selanjutnya. Pola ini menunjukkan bahwa refleksi kolektif memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam yang telah dipraktikkan. Dengan demikian, pengalaman sosial tidak hanya menjadi aktivitas pengabdian, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral yang mendalam.



Gambar 4.2 Model konseptual implementasi nilai pendidikan Islam dalam UKM-KI.

Model ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses siklik (berulang) yang terus diperkuat dalam aktivitas organisasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa UKM-KI memiliki model internalisasi nilai pendidikan Islam yang khas, yaitu integrasi antara nilai akidah, ibadah, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah dengan tipologi implementasi melalui pembiasaan, keteladanan, amanah, dan pengalaman sosial reflektif. Pola ini membentuk sistem pendidikan karakter Islami yang holistik karena mencakup

dimensi spiritual, moral, dan sosial secara simultan. Temuan ini menegaskan bahwa UKM-KI berperan strategis sebagai ruang pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang religius, disiplin, bertanggung jawab, peduli sosial, mandiri, demokratis, dan percaya diri.

B. Pembahasan Penelitian

Pembahasan penelitian ini mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori pendidikan karakter Islami modern yang telah dibahas pada Bab II, khususnya teori pembiasaan nilai (habituation), pembelajaran pengalaman (experiential learning), pembelajaran sosial (social learning), dan integrasi nilai dalam komunitas belajar, dengan fokus pada dua rumusan masalah penelitian:

Analisis dilakukan melalui triangulasi data dari wawancara mendalam, observasi, dokumentasi kegiatan, dan arsip organisasi. Interpretasi hasil penelitian menekankan keterkaitan antara teori dan praktik, serta hubungan antara nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan intelektual dalam pembentukan karakter mahasiswa.

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kegiatan UKM-KI dalam membentuk karakter mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi dalam kegiatan UKM-KI meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah, yang membentuk karakter mahasiswa secara holistik dan kontekstual.

a. Nilai Akidah sebagai Fondasi Spiritual

Nilai akidah dalam kegiatan UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu merupakan fondasi utama yang melandasi seluruh proses pembentukan karakter mahasiswa. Akidah tidak hanya hadir sebagai konsep keyakinan yang bersifat teoritis, tetapi berkembang menjadi dasar spiritual yang menjiwai setiap aktivitas organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa membiasakan mengawali kegiatan dengan doa bersama, meluruskan niat, serta mengaitkan seluruh aktivitas organisasi sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kondisi ini menunjukkan bahwa akidah berfungsi sebagai pusat orientasi teologis yang membentuk pola pikir, motivasi, dan perilaku mahasiswa.

Perspektif pendidikan Islam menempatkan akidah sebagai pondasi utama dalam pembentukan kepribadian muslim. Al-Attas (1991) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab yang berakar pada pengenalan dan pengakuan terhadap

Allah SWT sebagai pusat segala nilai kehidupan. Akidah tidak sekadar dipahami sebagai pengetahuan tentang rukun iman, tetapi sebagai keyakinan mendalam yang memengaruhi cara individu memandang dan menjalani kehidupan. Temuan penelitian menunjukkan kesesuaian dengan konsep tersebut, karena mahasiswa UKM-KI memaknai aktivitas organisasi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, bukan sekadar aktivitas sosial.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Abdullah Nashih Ulwan (2012:45) yang menyatakan bahwa pendidikan akidah merupakan dasar utama pembentukan karakter Islami. Akidah melahirkan sikap istiqamah, keikhlasan, dan tanggung jawab moral dalam diri individu. Nilai ini tampak dalam praktik pelurusan niat sebelum kegiatan, baik dalam rapat, kegiatan sosial, maupun kewirausahaan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa akidah telah terinternalisasi sebagai kesadaran batin yang mengarahkan tindakan mahasiswa secara konsisten.

Teori pendidikan karakter Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Nilai akidah dalam konteks UKM-KI tidak berhenti pada tahap moral knowing

berupa pemahaman tentang tauhid, tetapi berkembang menjadi moral feeling berupa kesadaran spiritual, dan terwujud dalam moral action melalui perilaku nyata mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa akidah berfungsi sebagai dasar pembentukan kesadaran moral sekaligus penggerak tindakan.

Proses internalisasi akidah juga dapat dijelaskan melalui teori habituation dalam pendidikan karakter Islami, yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam menanamkan nilai. Pembiasaan doa bersama dan pelurusan niat merupakan bentuk pengulangan nilai yang memperkuat internalisasi akidah dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa nilai yang dibiasakan secara konsisten akan membentuk struktur kepribadian yang relatif stabil (Syaiful & Fitriyah, 2025:78).

Nilai akidah memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2019, QS. Al-An'am: 162)

Ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh aktivitas kehidupan harus berlandaskan tauhid. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UKM-KI telah menginternalisasikan prinsip ini dalam aktivitas organisasi, sehingga setiap kegiatan dimaknai sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

Analisis kritis menunjukkan bahwa implementasi nilai akidah dalam UKM-KI memiliki kekuatan utama pada konsistensi pembiasaan yang dilakukan secara kolektif. Nilai akidah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi telah masuk ke dalam kesadaran spiritual mahasiswa. Hal ini menunjukkan keberhasilan pada aspek moral knowing dan moral feeling dalam teori Lickona, yang kemudian berkembang menjadi moral action dalam praktik organisasi.

Kelemahan yang dapat diidentifikasi terletak pada potensi formalisasi nilai akidah. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin berisiko menjadi aktivitas simbolik apabila tidak disertai pendalaman makna secara reflektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa habituasi tanpa refleksi dapat menyebabkan internalisasi nilai berhenti pada level perilaku, tanpa mencapai kesadaran kritis yang mendalam.

Keterbatasan lain terlihat pada belum terukurnya keberlanjutan nilai akidah di luar lingkungan organisasi. Internalisasi nilai masih dominan terjadi dalam konteks UKM-KI, sehingga belum sepenuhnya menunjukkan transfer nilai ke kehidupan mahasiswa secara lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun akidah telah berfungsi sebagai fondasi spiritual dalam organisasi, penguatan pada aspek refleksi dan keberlanjutan nilai masih perlu dikembangkan.

Pembahasan ini menegaskan bahwa nilai akidah dalam UKM-KI memiliki peran strategis sebagai fondasi spiritual dalam pembentukan karakter religius mahasiswa. Akidah menjadi sumber nilai yang melahirkan keikhlasan, tanggung jawab, dan istiqamah, sekaligus menjadi dasar orientasi hidup yang berpusat kepada Allah SWT. UKM-KI dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai organisasi keagamaan mahasiswa, tetapi juga sebagai ruang pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai keimanan sebagai dasar pembentukan karakter Islami.

b. Nilai Ibadah sebagai Praktik Spiritual dan Sosial

Nilai ibadah dalam kegiatan UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menempati posisi penting dalam proses pembinaan karakter mahasiswa.

Ibadah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi berkembang menjadi praktik kehidupan yang mencakup dimensi spiritual dan sosial secara terpadu. Temuan penelitian menunjukkan adanya integrasi antara ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah dalam berbagai kegiatan organisasi.

Ibadah mahdhah diimplementasikan dalam bentuk kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, program tahsin dan tahfidz secara rutin, serta pembiasaan doa bersama dalam setiap aktivitas organisasi. Praktik ini berfungsi untuk memperkuat hubungan spiritual mahasiswa dengan Allah SWT sekaligus menumbuhkan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama. Intensitas kegiatan ritual yang konsisten menunjukkan bahwa aspek spiritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan organisasi.

Ibadah ghairu mahdhah diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial yang memiliki nilai kemaslahatan, seperti infaq Jum'at, penggalangan dana sosial, kunjungan ke panti asuhan, serta aksi solidaritas kemanusiaan. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa ibadah dipahami secara luas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah melalui kepedulian terhadap sesama. Proses ini mendorong

mahasiswa untuk menginternalisasikan nilai tanggung jawab sosial dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Islami kontemporer yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui praktik nyata dan pengalaman sosial. Abdul Rahman et al. (2018:112) dan Suryadi (2019:87) menjelaskan bahwa nilai akan lebih efektif tertanam ketika dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sosial, bukan hanya dipahami secara konseptual. Lingkungan UKM-KI sebagai komunitas belajar memungkinkan mahasiswa mengalami secara langsung integrasi antara nilai spiritual dan sosial dalam praktik ibadah.

Teori experiential learning yang dikemukakan oleh David Kolb (2015:42) juga memperkuat temuan ini. Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Kegiatan ibadah dalam UKM-KI, baik ritual maupun sosial, memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam memahami makna ibadah. Mahasiswa tidak hanya mengetahui konsep ibadah, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam konteks kehidupan nyata.

Konsep integrasi nilai dalam komunitas belajar juga relevan dalam menjelaskan temuan ini.

Lingkungan organisasi yang kolektif memungkinkan nilai ibadah dipraktikkan secara bersama-sama, sehingga memperkuat proses internalisasi. Interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan organisasi menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan.

Nilai ibadah dalam penelitian ini memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.”

(Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2019, QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah beribadah kepada Allah dalam arti yang luas, mencakup seluruh aktivitas yang diniatkan karena Allah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UKM-KI telah menginternalisasikan makna ibadah tersebut dalam berbagai aktivitas organisasi, baik dalam bentuk ritual maupun sosial.

Analisis kritis menunjukkan bahwa implementasi nilai ibadah dalam UKM-KI memiliki keunggulan pada keberhasilan integrasi antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Mahasiswa tidak hanya menjalankan ibadah ritual, tetapi juga mengaktualisasikan nilai ibadah dalam tindakan sosial yang nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa UKM-KI berhasil menghindari reduksi makna ibadah sebagai aktivitas formal semata, dan mampu mengembangkan pemahaman ibadah yang holistik.

Kekuatan lain terletak pada kesesuaian dengan teori experiential learning, di mana mahasiswa memperoleh pemahaman nilai melalui pengalaman langsung. Kegiatan sosial memberikan pengalaman konkret yang memperkuat pemaknaan ibadah secara kontekstual. Proses ini memungkinkan mahasiswa mengalami siklus pembelajaran yang utuh, mulai dari pengalaman hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelemahan yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan kedalaman proses refleksi terhadap pengalaman ibadah tersebut. Teori experiential learning menegaskan bahwa pengalaman harus disertai refleksi kritis agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan ibadah sosial

lebih dominan pada aspek praktik, sementara proses refleksi belum sepenuhnya terstruktur secara mendalam. Kondisi ini berpotensi menyebabkan internalisasi nilai berhenti pada level pengalaman tanpa menghasilkan kesadaran kritis yang kuat.

Keterbatasan lain terletak pada potensi ketergantungan nilai ibadah sosial terhadap momentum kegiatan organisasi. Intensitas nilai ibadah sosial cenderung meningkat pada saat program tertentu berlangsung, tetapi belum tentu berlanjut secara konsisten dalam kehidupan individu mahasiswa di luar kegiatan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa transfer nilai ke konteks kehidupan yang lebih luas masih memerlukan penguatan.

Pembahasan ini menegaskan bahwa nilai ibadah dalam UKM-KI berfungsi sebagai jembatan antara dimensi spiritual dan sosial dalam pembentukan karakter mahasiswa. Ibadah tidak hanya membentuk hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia. Integrasi kedua dimensi ini menghasilkan karakter mahasiswa yang religius, peduli sosial, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

c. Nilai Akhlak sebagai Manifestasi Karakter

Nilai akhlak dalam kegiatan UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu merupakan manifestasi nyata dari proses internalisasi akidah dan ibadah yang telah tertanam dalam diri mahasiswa. Akhlak tidak hanya dipahami pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan secara konkret melalui pengalaman organisasi yang dijalani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak berlangsung melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai aktivitas organisasi yang menuntut tanggung jawab, kedisiplinan, serta interaksi sosial yang intens.

Nilai tanggung jawab dan amanah berkembang ketika mahasiswa diberi kepercayaan untuk mengelola divisi, mengatur keuangan, serta terlibat dalam kepanitiaan kegiatan. Setiap tugas yang diemban tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada organisasi, tetapi juga secara moral dan spiritual kepada Allah SWT. Kondisi ini mendorong terbentuknya kesadaran bahwa amanah merupakan bagian dari nilai akhlak yang harus dijaga dengan penuh integritas.

Nilai disiplin dan kejujuran terbentuk melalui tuntutan organisasi yang mengharuskan mahasiswa mengatur waktu secara efektif, melaksanakan program kerja sesuai perencanaan, serta menyusun laporan kegiatan secara transparan. Pembiasaan ini menjadikan

mahasiswa lebih tertib, jujur, dan konsisten dalam menjalankan tugas. Sementara itu, nilai kesabaran dan kepedulian sosial berkembang melalui interaksi dalam musyawarah, kegiatan lapangan, serta kerja sama lintas divisi. Mahasiswa belajar menghadapi perbedaan pendapat, mengelola emosi, serta memahami kondisi orang lain, sehingga terbentuk sikap empati dan kepekaan sosial.

Proses pembentukan akhlak dalam UKM-KI dapat dijelaskan melalui teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb (2015:42). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman konkret yang kemudian direfleksikan, dipahami, dan diterapkan. Keterlibatan mahasiswa dalam kepanitiaan, pengelolaan kegiatan, serta dinamika organisasi menjadi sarana nyata dalam membentuk nilai tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan akhlak juga diperkuat oleh teori *social learning* dari Albert Bandura (2012:78), yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain.

Lingkungan UKM-KI menyediakan figur teladan, baik dari pengurus maupun sesama anggota, yang menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan amanah. Interaksi sosial yang intens memungkinkan mahasiswa meniru perilaku positif tersebut, sehingga mempercepat proses internalisasi nilai akhlak.

Nilai akhlak dalam penelitian ini memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2019, QS. Al-Qalam: 4)

Ayat tersebut menegaskan bahwa akhlak merupakan inti dari ajaran Islam dan menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai akhlak telah terinternalisasi dalam perilaku mahasiswa melalui pengalaman organisasi yang berkesinambungan.

Analisis kritis menunjukkan bahwa implementasi nilai akhlak dalam UKM-KI memiliki keunggulan pada aspek implementatif dan kontekstual. Mahasiswa tidak hanya memahami nilai akhlak secara

teoritis, tetapi mempraktikkannya dalam situasi nyata, seperti mengelola konflik, bekerja sama, serta menjalankan tanggung jawab organisasi. Kondisi ini menunjukkan kesesuaian dengan teori experiential learning, di mana pembentukan karakter terjadi melalui pengalaman langsung yang bermakna.

Kekuatan lain terletak pada dukungan lingkungan sosial organisasi yang kondusif. Teori social learning menjelaskan bahwa keberadaan role model sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku. Lingkungan UKM-KI yang menampilkan praktik akhlak secara nyata mempercepat proses internalisasi nilai pada mahasiswa.

Kelemahan yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan potensi ketidakkonsistenan perilaku di luar lingkungan organisasi. Nilai akhlak yang terbentuk dalam konteks UKM-KI belum tentu secara otomatis terbawa ke lingkungan lain, seperti kehidupan akademik atau sosial di luar organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa transfer nilai masih memerlukan penguatan agar bersifat lebih menyeluruh.

Keterbatasan lain terletak pada belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur untuk mengukur perkembangan akhlak mahasiswa. Pendidikan karakter sering menghadapi kendala dalam aspek evaluasi

karena nilai akhlak sulit diukur secara kuantitatif. Kondisi ini menyebabkan keberhasilan pembentukan akhlak lebih banyak diamati secara kualitatif melalui perilaku, tanpa indikator pengukuran yang sistematis.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai akhlak dalam UKM-KI berfungsi sebagai manifestasi konkret dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri mahasiswa. Akhlak tidak hanya menjadi hasil dari proses pembelajaran, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. UKM-KI dengan demikian berperan sebagai ruang pembelajaran praktis yang efektif dalam membentuk mahasiswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

d. Nilai Ukhuwah Islamiyah sebagai Ruang Sosial Pembentukan Karakter

Nilai ukhuwah Islamiyah dalam kegiatan UKM-KI berperan sebagai medium sosial yang memperkuat proses internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak secara kolektif. Ukhuwah tidak hanya dipahami sebagai konsep persaudaraan, tetapi diwujudkan secara nyata dalam dinamika interaksi organisasi sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antaranggota dibangun melalui

praktik musyawarah, kerja sama tim, serta berbagai aktivitas kolektif yang menciptakan suasana kebersamaan dan kekeluargaan.

Implementasi nilai ukhuwah terlihat dalam praktik musyawarah yang dilakukan oleh pengurus maupun antar divisi dalam setiap pengambilan keputusan. Proses ini melatih mahasiswa untuk saling menghargai pendapat, bersikap terbuka, serta mencapai kesepakatan bersama secara bijaksana. Penyelesaian konflik dalam organisasi dilakukan secara dialogis dengan mengedepankan komunikasi yang baik dan sikap saling memahami, sehingga perbedaan tidak menimbulkan perpecahan, melainkan memperkuat hubungan antaranggota. Kegiatan bersama seperti kolaborasi lintas divisi, olahraga, serta seni hadroh dan rebana turut memperkuat interaksi sosial dan rasa kebersamaan di antara anggota.

Teori pembelajaran sosial (social learning) dari Albert Bandura (2012:78) menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dalam lingkungan sosial. Lingkungan UKM-KI yang intens dalam interaksi sosial memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar nilai ukhuwah melalui pengalaman langsung, baik dalam kerja sama maupun dalam penyelesaian konflik. Nilai-

nilai seperti toleransi, empati, dan solidaritas terbentuk melalui proses tersebut.

Teori integrasi nilai dalam komunitas belajar menegaskan bahwa nilai akan lebih efektif diinternalisasikan dalam lingkungan sosial yang suportif dan partisipatif. Komunitas yang memiliki rasa kebersamaan yang kuat akan mempermudah proses pembentukan karakter karena individu mengalami langsung praktik nilai dalam kehidupan kolektif. Lingkungan UKM-KI yang bersifat kekeluargaan menciptakan sense of belonging yang memperkuat keterikatan emosional dan komitmen anggota terhadap organisasi.

Nilai ukhuwah Islamiyah memiliki landasan normatif dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.”

(Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2019, QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat tersebut menegaskan bahwa ukhuwah merupakan prinsip dasar dalam hubungan sosial Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai ini telah berkembang menjadi budaya organisasi yang hidup dan

berfungsi sebagai penguat solidaritas serta kerja sama antaranggota.

Kekuatan utama temuan ini terletak pada keberhasilan UKM-KI dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter mahasiswa. Interaksi yang intensif antaranggota memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Kesesuaian dengan teori social learning menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif berperan signifikan dalam membentuk perilaku individu. Keberadaan komunitas yang suportif juga memperkuat motivasi, partisipasi, serta komitmen mahasiswa dalam menjalankan aktivitas organisasi.

Kelebihan lain terlihat pada terbentuknya rasa memiliki (sense of belonging) yang tinggi di antara anggota. Kondisi ini mendorong keterlibatan aktif mahasiswa serta memperkuat solidaritas sosial dalam organisasi. Nilai ukhuwah tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi benar-benar dihidupkan dalam praktik keseharian.

Kelemahan yang dapat diidentifikasi adalah adanya potensi eksklusivitas kelompok. Lingkungan yang sangat kohesif berpotensi membatasi interaksi dengan kelompok lain di luar organisasi. Kondisi ini dapat menghambat keterbukaan sosial mahasiswa

dalam konteks yang lebih luas. Beberapa kajian menunjukkan bahwa komunitas yang terlalu kuat secara internal dapat membentuk batas sosial yang tidak disadari.

Keterbatasan lain terletak pada kemungkinan munculnya konformitas sosial. Anggota cenderung mengikuti nilai dan norma kelompok tanpa melalui proses refleksi kritis yang mendalam. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian berpikir dan kemampuan evaluatif mahasiswa terhadap nilai yang mereka praktikkan.

Integrasi nilai ukhuwah dengan nilai akidah, ibadah, dan akhlak menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter mahasiswa di UKM-KI berlangsung secara holistik. Nilai ukhuwah berfungsi sebagai ruang sosial yang menguatkan internalisasi nilai lainnya, sehingga membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Keempat nilai utama, yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan ukhuwah, terintegrasi secara harmonis dalam seluruh aktivitas UKM-KI dan membentuk karakter mahasiswa yang holistik. Integrasi ini mencerminkan keterpaduan antara dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual

dalam diri mahasiswa. Nilai akidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang mengarahkan orientasi hidup kepada Allah SWT, nilai ibadah menjadi wujud penghambaan dalam aktivitas sehari-hari, nilai akhlak membentuk perilaku yang santun dan beretika, sedangkan nilai ukhuwah memperkuat hubungan sosial yang dilandasi semangat kebersamaan dan kepedulian. Keterkaitan keempat nilai tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter mahasiswa di UKM-KI berlangsung secara terpadu dan saling menguatkan.

Integrasi nilai-nilai tersebut menghasilkan karakter mahasiswa yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun sosial. Hal ini menegaskan bahwa UKM-KI tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kemahasiswaan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami secara kontekstual dan berkelanjutan dalam kehidupan mahasiswa.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan UKM-KI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan Unit Kegiatan

Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu berlangsung melalui proses yang sistematis, terarah, dan berkesinambungan. Nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman nyata dalam dinamika organisasi. Proses ini menunjukkan bahwa UKM-KI menjalankan fungsi sebagai ruang pendidikan Islam nonformal yang efektif, karena penanaman nilai berlangsung melalui interaksi langsung, praktik organisasi, dan pembinaan karakter yang berulang. Berdasarkan temuan penelitian, implementasi nilai-nilai tersebut berlangsung melalui empat mekanisme utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, pemberian amanah dan tanggung jawab, serta pengalaman sosial dan refleksi kolektif.

a. Implementasi Melalui Pembiasaan (Habituation)

Pembiasaan merupakan mekanisme utama dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di UKM-KI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai aktivitas organisasi dirancang dalam pola yang berulang sehingga membentuk kebiasaan religius dan karakter Islami mahasiswa. Bentuk pembiasaan ini terlihat dalam kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah rapat, penghentian aktivitas saat adzan untuk melaksanakan shalat berjamaah, kajian keislaman rutin, program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, serta

budaya disiplin dalam administrasi organisasi. Pola yang berulang ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan organisasi.

Perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona (2013:51) menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses habituasi yang terus-menerus. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku yang menetap dalam diri individu. Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut, karena mahasiswa UKM-KI mengalami proses pembentukan karakter religius melalui rutinitas yang berulang. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran ibadah tumbuh secara gradual sebagai hasil dari praktik yang terus dilakukan.

Pandangan Abdullah Nashih Ulwan (2012:63) juga menegaskan bahwa pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam pendidikan Islam, karena perilaku yang dilatih secara terus-menerus akan melekat menjadi karakter. Dalam konteks UKM-KI, pembiasaan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi telah berkembang menjadi budaya organisasi yang menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan

nyata mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh teori habituation dalam pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pengulangan perilaku secara sistematis akan membentuk kebiasaan yang stabil dalam diri individu.

Landasan normatif pembiasaan juga terdapat dalam Al-Qur'an:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2019, QS. Thaha: 132)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku religius memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa prinsip ini telah diimplementasikan dalam kegiatan UKM-KI melalui rutinitas keagamaan yang terstruktur.

Kekuatan utama dari implementasi melalui pembiasaan terletak pada kemampuannya membentuk karakter secara bertahap dan berkelanjutan. Proses habituasi memperkuat aspek *moral action* dalam teori Lickona, di mana mahasiswa tidak hanya memahami

nilai, tetapi terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan organisasi yang konsisten dalam menerapkan praktik religius juga mempercepat internalisasi nilai karena didukung oleh budaya kolektif yang kuat.

Kelebihan lain terlihat pada terciptanya sistem pendidikan nonformal yang stabil, di mana nilai-nilai Islam menjadi bagian dari rutinitas harian mahasiswa. Kondisi ini menjadikan pembentukan karakter berlangsung secara alami tanpa paksaan, karena mahasiswa telah terbiasa hidup dalam lingkungan yang religius.

Kelemahan yang dapat diidentifikasi adalah potensi munculnya rutinitas tanpa kesadaran. Pembiasaan yang tidak disertai pemahaman dan refleksi dapat berubah menjadi aktivitas mekanis yang bersifat formalitas. Kondisi ini berisiko menyebabkan internalisasi nilai berhenti pada aspek perilaku luar tanpa menyentuh kesadaran batin secara mendalam.

Keterbatasan lain terletak pada ketergantungan terhadap lingkungan organisasi. Nilai yang terbentuk melalui pembiasaan cenderung kuat ketika mahasiswa berada dalam lingkungan UKM-KI, tetapi belum tentu bertahan secara konsisten di luar lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses transfer nilai ke

kehidupan yang lebih luas masih memerlukan penguatan, terutama melalui pendekatan reflektif yang mampu menumbuhkan kesadaran internal mahasiswa.

Secara keseluruhan, implementasi melalui pembiasaan di UKM-KI menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter religius mahasiswa, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek pemaknaan dan keberlanjutan nilai di luar lingkungan organisasi.

b. Implementasi Melalui Keteladanan (Modeling)

Keteladanan merupakan mekanisme penting dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di UKM-KI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus inti dan pembina organisasi berperan sebagai figur teladan dalam menampilkan perilaku Islami, seperti disiplin waktu, tanggung jawab dalam menjalankan amanah, sikap adil dalam musyawarah, serta keterbukaan dalam menerima kritik dan pendapat anggota. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui arahan verbal, tetapi diwujudkan secara nyata dalam praktik kehidupan organisasi sehari-hari.

Teori pembelajaran sosial (social learning) dari Albert Bandura (2012:72) menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks UKM-KI,

anggota organisasi memperoleh pembelajaran nilai melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku para pengurus dan pembina. Ketika figur pemimpin menunjukkan konsistensi dalam menjalankan amanah dan bersikap adil, anggota cenderung meniru dan menginternalisasi nilai tersebut dalam perilaku mereka.

Konsep keteladanan ini sejalan dengan prinsip *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam, yaitu menjadikan contoh nyata sebagai metode utama dalam pembentukan akhlak. Al-Abrasyi (2020:106) menegaskan bahwa keteladanan merupakan sarana paling efektif dalam pendidikan moral karena manusia secara alami cenderung belajar melalui contoh konkret. Landasan normatifnya juga terdapat dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2019, QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai di UKM-KI sangat dipengaruhi oleh kualitas

keteladanan para pengurus dan pembina sebagai role model bagi mahasiswa.

Kekuatan utama dari implementasi melalui keteladanan terletak pada efektivitasnya dalam membentuk karakter secara alami dan kontekstual. Mahasiswa cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat atau teori. Keteladanan juga memiliki legitimasi moral yang kuat karena nilai yang diajarkan selaras dengan tindakan nyata, sehingga meningkatkan kepercayaan dan penerimaan anggota terhadap nilai tersebut.

Kelebihan lain terlihat pada terciptanya lingkungan belajar sosial yang hidup, di mana nilai-nilai Islam hadir dalam praktik sehari-hari organisasi. Kondisi ini mempercepat proses internalisasi karena mahasiswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menyaksikan penerapannya secara langsung dalam interaksi sosial.

Kelemahan yang dapat diidentifikasi adalah tingginya ketergantungan terhadap kualitas figur teladan. Efektivitas modeling sangat bergantung pada konsistensi perilaku pengurus dan pembina. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan berpotensi menimbulkan disonansi nilai yang dapat mengurangi

kepercayaan anggota serta menghambat proses internalisasi.

Keterbatasan lain terletak pada perbedaan kemampuan observasi dan interpretasi di antara anggota. Tidak semua mahasiswa mampu menangkap makna nilai secara mendalam dari perilaku yang diamati. Sebagian anggota berpotensi meniru perilaku secara superfisial tanpa memahami nilai yang mendasarinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keteladanan perlu didukung dengan penjelasan nilai secara eksplisit agar proses internalisasi berlangsung lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, implementasi melalui keteladanan di UKM-KI menunjukkan peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa, meskipun efektivitasnya sangat ditentukan oleh kualitas figur teladan dan perlu diperkuat dengan pendekatan reflektif serta penjelasan nilai yang lebih mendalam.

c. Implementasi Melalui Pemberian Amanah dan Tanggung Jawab

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di UKM-KI berlangsung melalui pemberian amanah dan tanggung jawab kepada anggota organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anggota diberi kesempatan untuk memegang peran tertentu, baik

sebagai pengurus divisi, ketua panitia, bendahara kegiatan, maupun koordinator pelaksana program kerja. Pemberian peran tersebut menjadikan mahasiswa terlibat langsung dalam pengelolaan organisasi, sehingga mereka belajar secara nyata tentang tanggung jawab, kepemimpinan, integritas, dan komitmen.

Perspektif pendidikan Islam menempatkan amanah sebagai salah satu nilai akhlak utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Al-Ghazali (2013) menegaskan bahwa amanah melatih individu untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban serta mempertanggungjawabkannya tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian amanah dalam UKM-KI tidak sekadar berupa pembagian tugas administratif, melainkan menjadi media pendidikan karakter yang konkret dalam membentuk sikap tanggung jawab dan komitmen mahasiswa.

Teori experiential learning yang dikemukakan oleh David A. Kolb (2015:42) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman nyata. Penerapan teori ini terlihat dalam kegiatan UKM-KI, di mana mahasiswa tidak hanya memahami konsep tanggung jawab secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung

melalui proses memimpin, mengelola kegiatan, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai persoalan organisasi. Pengalaman tersebut menjadikan amanah sebagai sarana transformasi nilai ke dalam bentuk karakter nyata yang tercermin dalam perilaku mahasiswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai ini telah diinternalisasikan melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai tugas organisasi. Kekuatan utama dari implementasi melalui pemberian amanah dan tanggung jawab terletak pada sifatnya yang aplikatif dan kontekstual. Mahasiswa tidak hanya memahami nilai amanah secara konseptual, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata. Proses ini memperkuat aspek *moral action* dalam pembentukan karakter, karena mahasiswa terlibat langsung dalam praktik tanggung jawab dan kepemimpinan. Pengalaman tersebut juga meningkatkan kemampuan problem solving, pengambilan keputusan, serta kedewasaan sikap.

Kelebihan lain terlihat pada terbentuknya rasa percaya diri dan kemandirian mahasiswa. Pemberian amanah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri sekaligus melatih komitmen dalam menyelesaikan tugas yang diemban.

Kelemahan yang dapat diidentifikasi adalah adanya potensi ketimpangan dalam distribusi amanah. Tidak semua anggota memperoleh kesempatan yang sama untuk memegang tanggung jawab strategis, sehingga pengalaman pembelajaran karakter menjadi tidak merata. Kondisi ini dapat memengaruhi optimalisasi proses internalisasi nilai pada seluruh anggota organisasi.

Keterbatasan lain terletak pada risiko beban berlebih (overload) pada sebagian anggota. Pemberian amanah yang tidak disertai pendampingan dan pembinaan yang memadai berpotensi menimbulkan tekanan, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran nilai. Dalam perspektif experiential learning, pengalaman akan menjadi pembelajaran yang optimal apabila disertai bimbingan dan refleksi yang memadai agar individu mampu memaknai pengalaman tersebut secara mendalam.

Secara keseluruhan, implementasi melalui pemberian amanah dan tanggung jawab di UKM-KI menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter mahasiswa yang bertanggung jawab dan berintegritas, meskipun masih memerlukan penguatan dalam pemerataan kesempatan serta pendampingan agar

proses pembelajaran nilai berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

d. Implementasi Melalui Pengalaman Sosial dan Refleksi Kolektif

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI juga berlangsung melalui pengalaman sosial yang disertai refleksi kolektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti penggalangan dana, kunjungan ke panti asuhan, aksi solidaritas kemanusiaan, serta program Jum'at Barokah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memahami realitas sosial secara konkret. Keterlibatan langsung ini mendorong mahasiswa mengembangkan empati, kepedulian sosial, solidaritas, serta sikap tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David A. Kolb (2015:42), yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika individu mengalami secara langsung suatu peristiwa. Pengalaman konkret yang diperoleh mahasiswa dalam kegiatan sosial menjadi dasar terbentuknya pemahaman nilai secara lebih mendalam. Mahasiswa tidak hanya mengetahui konsep kepedulian sosial,

tetapi juga merasakan dan menghayati nilai tersebut dalam praktik nyata. Proses ini memperkuat internalisasi nilai karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan.

Refleksi kolektif yang dilakukan setelah kegiatan menjadi elemen penting dalam memperdalam proses pembelajaran nilai. Dalam forum evaluasi, mahasiswa mendiskusikan pengalaman yang diperoleh, kendala yang dihadapi, serta pelajaran moral yang dapat diambil. Proses refleksi ini sejalan dengan tahapan dalam teori *experiential learning*, di mana pengalaman harus diikuti dengan refleksi agar menghasilkan pemahaman yang bermakna. Refleksi memungkinkan mahasiswa menafsirkan pengalaman menjadi nilai yang lebih terstruktur dan sadar, sehingga membentuk sikap dan perilaku yang lebih konsisten. Kegiatan sosial yang dilakukan mahasiswa UKM-KI merupakan bentuk konkret pengamalan nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

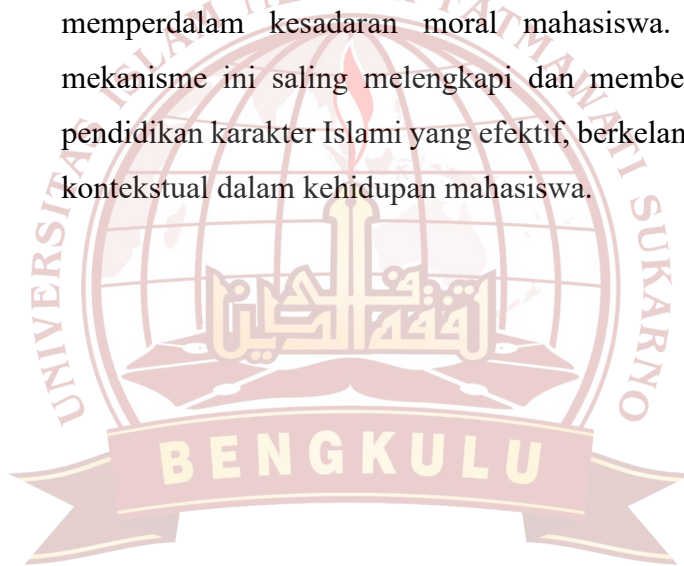
Kekuatan utama dari mekanisme ini terletak pada kedalaman pengalaman yang diperoleh mahasiswa. Nilai tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dirasakan secara emosional dan sosial. Keterlibatan langsung dalam kegiatan kemanusiaan memperkuat sensitivitas sosial mahasiswa dan

mendorong terbentuknya karakter yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Proses ini menjadikan internalisasi nilai lebih kuat dibandingkan pendekatan yang bersifat konseptual semata.

Kelemahan yang dapat diidentifikasi terletak pada ketidakkonsistenan kualitas refleksi yang dilakukan. Tidak semua kegiatan sosial disertai dengan refleksi yang terstruktur dan mendalam. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pengalaman yang diperoleh tidak sepenuhnya diolah menjadi pembelajaran nilai yang optimal. Teori *experiential learning* menegaskan bahwa tanpa refleksi, pengalaman cenderung berhenti sebagai aktivitas praktis tanpa menghasilkan perubahan sikap yang signifikan.

Keterbatasan lain berkaitan dengan sifat kegiatan yang cenderung berbasis program (*event-based*). Pengalaman sosial biasanya berlangsung pada momen tertentu, sehingga tidak selalu terjadi secara kontinu dalam kehidupan mahasiswa. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi keberlanjutan internalisasi nilai dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan pengalaman sosial secara lebih berkelanjutan agar nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat menjadi bagian dari karakter mahasiswa secara permanen.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI menunjukkan adanya proses pendidikan nonformal yang komprehensif dan holistik. Pembiasaan membentuk kebiasaan religius, keteladanan menghadirkan contoh nyata perilaku Islami, pemberian amanah melatih tanggung jawab dan integritas, sedangkan pengalaman sosial serta refleksi kolektif memperdalam kesadaran moral mahasiswa. Keempat mekanisme ini saling melengkapi dan membentuk pola pendidikan karakter Islami yang efektif, berkelanjutan, dan kontekstual dalam kehidupan mahasiswa.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) dalam membentuk karakter mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, maka dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kegiatan UKM-KI meliputi nilai akidah, ibadah, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas organisasi. Nilai akidah menjadi landasan spiritual dalam membentuk orientasi hidup dan perilaku mahasiswa. Nilai ibadah diwujudkan melalui keseimbangan antara ibadah ritual dan sosial yang membentuk kesalehan pribadi maupun sosial. Nilai akhlak tercermin dalam sikap tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial yang berkembang melalui pengalaman berorganisasi. Sementara itu, nilai ukhuwah Islamiyah diwujudkan melalui solidaritas, kerja sama, dan sikap saling menghargai antaranggota. Keseluruhan nilai tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswa secara holistik.

2. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), pemberian amanah dan tanggung jawab, serta pengalaman sosial yang disertai refleksi kolektif. Pembiasaan membentuk perilaku religius secara konsisten, keteladanan memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai, sedangkan pemberian amanah melatih tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan mahasiswa. Selain itu, pengalaman sosial dan refleksi kolektif membantu mahasiswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan UKM-KI berperan sebagai pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama pada mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kegiatan organisasi maupun penelitian selanjutnya.

1. Bagi pihak UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Diharapkan pihak universitas dapat terus memberikan dukungan terhadap kegiatan pembinaan kerohanian mahasiswa, khususnya melalui UKM-KI, baik

dalam bentuk dukungan kebijakan, fasilitas, maupun program pembinaan karakter mahasiswa. Dukungan tersebut penting untuk memperkuat peran organisasi kemahasiswaan sebagai sarana pengembangan karakter religius dan sosial mahasiswa di lingkungan kampus.

2. Bagi pengurus UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

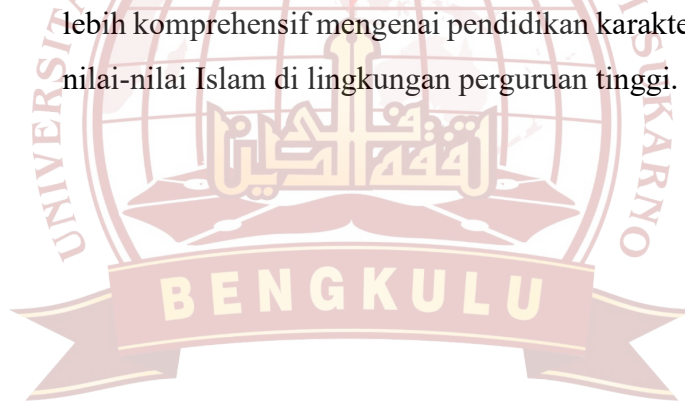
Pengurus UKM-KI diharapkan dapat terus mengembangkan program-program kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan keagamaan ritual, tetapi juga memperkuat kegiatan sosial, pendidikan, dan pengembangan keterampilan mahasiswa. Selain itu, pengurus juga perlu meningkatkan sistem pembinaan kader agar nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi dasar organisasi dapat terus terinternalisasi secara berkelanjutan kepada seluruh anggota.

3. Bagi mahasiswa anggota UKM-KI

Mahasiswa yang tergabung dalam UKM-KI diharapkan dapat memanfaatkan organisasi ini sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang diperoleh dari kegiatan organisasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup kajian yang berfokus pada satu organisasi kemahasiswaan di lingkungan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas, misalnya dengan mengkaji peran organisasi kemahasiswaan lainnya dalam pembentukan karakter mahasiswa, atau dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan perguruan tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal. 2016. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Abrasyi, M. A. 2020. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. 1991. *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 2017. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Ghazali. 2013. *Ihya’ Ulumuddin* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Syaibani, O. M. A. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifah, N. R. 2021. *Pengelolaan UKM-KI sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Arifin, M. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsip UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. 2023. *Dokumen internal UKM-KI*. Bengkulu: UIN Bengkulu.

- Azra, A. 2019. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial*. Jakarta: Prenada Media.
- Bandura, A. 2012. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W. 2019. *Character Education: From Theory and Research to Practice*. Birmingham: Jubilee Centre for Character and Virtues. Dari https://www.jubileecentre.ac.uk/wp-content/uploads/2023/07/Berkowitz_TheoryToPractice.pdf
- Creswell, J. W. 2014. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Daradjat, Z. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Grindle, M. S. 1980. *Politics and Policy Implementation in the Third World*. Princeton: Princeton University Press.
- Hajar, S. 2023. *Peran Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Perguruan Tinggi*. Skripsi. (Nama perguruan tinggi disesuaikan).
- Handayani, F. 2024. *Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Keislaman di Perguruan Tinggi Negeri*. Skripsi. (Nama perguruan tinggi disesuaikan).

- Hasanah, N. 2021. Pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–56.
- Hasanah, U. 2021. *Konsep Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hawi, A. 2018. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Husein, S., & Abdullah, N. M. S. A. N. 2022. Enhancing the development of students' Islamic identity in Islamic higher education. *Progressiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(2). Link: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/progresiva/article/view/23094>
- Ismail, A., & Harun, M. (2021). Peran organisasi keagamaan dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 65–82.
- Izzah, A. N., Sodiq, A., & Khalimi, K. 2024. *Internalization of Islamic Religious Values Based on Muhasabah to Increase Students' Spiritual Intelligence*. Arfannur: Journal of Islamic Education. Diunduh dari link: <https://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/arfannur/article/download/3594/1016>
- Jannah, N. L. 2022. *Strategi Pengelolaan Organisasi Mahasiswa Keislaman dalam Menanamkan Karakter Islami Mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kolb, D. A. 2015. *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. 2023. Implementation of student character formation through Islamic religious education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1). Diunduh pada tanggal 31 Maret 2026 dari <http://at-tadzkir.pdtii.org/index.php/tadzkir/article/view/16>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lipsky, M. 1980. *Street-Level Bureaucracy: Dilemmas of the Individual in Public Services*. New York: Russell Sage Foundation.
- Mahmud, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marzuki. 2012. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mahfud. 2023. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mazmanian, D. A. & Sabatier, P. A. 1983. *Implementation and Public Policy*. Glenview: Scott, Foresman and Company.
- Mulyasa, E. 2021. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Muslim, Imam. 2016. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Mustari, M. 2022. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nashihin, H. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Yogyakarta: Bildung. Diunduh pada tanggal 31 Maret 2026 link sumber: <https://books.google.com/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nasution, M. 2022. *Pengaruh Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jakarta: Repository IIQ. Link: <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1911>
- Nasution, S. 2021. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, R. 2017. *Public Policy: Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi, dan Kimia Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Oviyanti, F., & Rochmiyatun, S. 2024. Pattern of students' character building through student organization activity. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). Diunduh pada tanggal 31 Maret 2026 dari <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/23713>

- Rahman, A., et al. 2018. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ramayulis. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, H. A. & Lubis, R. F. 2022. *Etnis Nusantara dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish. Diunduh pada tanggal 31 Maret 2026 dari http://repo.uinsyahada.ac.id/1053/1/Etnis%20Nusantara_full.pdf
- Riyanti, R. 2023. Moderasi sebagai implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila di perguruan tinggi umum. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/240>
- Roqib, M. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Sagala, S. 2020. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, N., & Rahman, A. 2021. *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Sofyan, A. 2022. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2023. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. 2019. *Pendidikan karakter berbasis nilai dan pengalaman sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Syahid, M. 2022. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Organisasi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah*

dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Syaiful, A., & Fitriyah, N. 2025. *Internalisasi nilai dalam pendidikan karakter Islami*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Tafsir, A. 2017. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulwan, A. N. 2012. *Tarbiyatul aulad fil Islam (Pendidikan anak dalam Islam)*. Jakarta: Khatulistiwa Press.

Van Meter, D. S. & Van Horn, C. E. 1975. *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*. *Administration & Society*, 6(4), 445–488.

Wahab, S. A. 2020. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zarkasyi, Z., & Ritonga, A. A. 2020. Internalization of Islamic education values in extracurricular activities. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 3(2).

Diunduh pada tanggal 31 Maret 2026 dari

<https://scholar.archive.org/work/h24cw4vy4jhapbf2ukhsp4avru/access/wayback/http://bircu-journal.com/index.php/birci/article/download/911/pdf>

Zubaedi. 2019. *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.